

**BAB IV**  
**DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA**

**A. Deskripsi Data**

**1. Gambaran Umum SMP Negeri 18 Semarang:**

a. Data Sekolah

- 1) Nama Sekolah : SMP Negeri18 Semarang
- 2) No. Statistik Sekolah : 201036391017
- 3) Tipe Sekolah : A
- 4) Alamat Sekolah : Jalan Purwoyoso I Purwoyoso  
Kec. Ngaliyan Kota  
Semarang Provinsi Jawa  
Tengah
- 5) Telepon/HP/Fax : ( 024 ) 7603798
- 6) Kode Pos : 50184
- 7) E-mail/Website :  
[smpn18@disdeksemarangkota.co.id](mailto:smpn18@disdeksemarangkota.co.id)/[smp-18@yahoo.co.id](mailto:smp-18@yahoo.co.id)
- 8) Sekolah dibuka tahun : 1977
- 9) Status Sekolah : Negeri
- 10) Nilai Akreditasi Sekolah : 94 ( A ).
- 11) Kepemilikan Tanah : Pemerintah
- 12) Status Tanah : SHM/ HGB/ Hak Pakai/  
Akte Jual Beli/
- 13) Luas Lahan/ Tanah : 8.254 m<sup>2</sup>
- 14) Luas Tanah Terbangun : 3.049,5 m<sup>2</sup>

15) Luas Tanah Siap Bangun : 250 m<sup>2</sup>

16) Luas Lantai Atas Siap Bangun: 315 m<sup>2</sup>

Kemudian jika dilihat dari sudut pandang lingkungan sekitarnya, maka SMP Negeri 18 Semarang mempunyai letak geografis yang di antaranya berbatasan dengan:

Sebelah Timur : Perkampungan warga Purwoyoso,

Sebelah Utara : Perkampungan warga Purwoyoso dan jalan Raya Siliwangi I Semarang,

Sebelah Barat : Perkampungan warga Purwoyoso dan kampus I UIN Walisongo Semarang,

Sebelah Selatan : SD Purwoyoso 1.

b. Struktur Organisasi Sekolah

(Terlampir 1)

c. Sarana dan Fasilitas Fisik

(Terlampir 2)

**2. Visi dan Misi SMP Negeri 18 Semarang**

a. Visi

Unggul Dalam Mutu dan Berbudi Pekerti Luhur

b. Misi

- 1) Melaksanakan kegiatan belajar mengajar yang efektif, efisien, serta memberi bimbingan yang maksimal kepada peserta didik sehingga peserta didik mampu

berkembang secara maksimal sesuai dengan potensi yang dimiliki.

- 2) Melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler secara terprogram dan terpadu sehingga dapat memupuk bakat, minat dan prestasi peserta didik.
- 3) Menggali keunggulan serta penelusuran bakat dan minat peserta didik di bidang akademik maupun non akademik.
- 4) Menumbuhkan inovasi-inovasi dalam proses pendidikan kepada seluruh warga sehingga mampu menggali konsep-konsep peningkatan mutu.
- 5) Menanamkan penghayatan ajaran agama yang dianut dan budi pekerti sehingga warga sekolah mampu menghayati dan mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

### **3. Proses Pelaksanaan Penilaian Autentik Pada Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti dan Implikasinya Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 18 Semarang**

#### **a. Perencanaan Pembelajaran**

##### **1) Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)**

Sebelum proses pembelajaran dimulai, guru mempersiapkan instrumen pembelajaran berupa RPP yang telah disusunnya sebagai pedoman dalam proses belajar mengajar. Instrumen tersebut berisi mekanisme dalam proses belajar mulai dari kegiatan awal seperti

kegiatan pendahuluan, kegiatan inti (mengamati, menanya, eksplorasi, mengasosiasi, mengkomunikasi) dan penutup.

Dari hasil wawancara penulis dengan guru PAI dan Budi Pekerti menghasilkan kesimpulan bahwa dalam perkembangannya terjadi perubahan dalam pembuatan RPP. Perubahan ini secara umum tidak merubah substansi dalam RPP itu sendiri. Misalnya pada bagian tujuan pembelajaran yang dihapus dikarenakan sama dengan pada indikator. Contoh lain pada model penulisan media, alat dan sumber belajar yang awalnya diletakkan sebelum kegiatan inti dirubah menjadi di akhir setelah kegiatan pembelajaran dan sebagainya.<sup>1</sup>

Lebih lanjut Dra. Chanifah menyatakan sebagai berikut:

Dalam pembuatan RPP, buku guru yang difasilitasi pemerintah sangat membantu saya dalam menyusun RPP. Karena memang pada Kurtilas, selain siswa mendapat buku pegangan atau yang disebut dengan buku pegangan siswa, guru pun mendapat buku pegangan guru atau yang disebut buku pegangan guru. Buku guru adalah buku acuan yang digunakan guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Di samping itu, RPP yang saya buat juga hasil dari

---

<sup>1</sup>Hasil Wawancara dengan Dra. Chanifah guru PAI dan Budi Pekerti di SMP Negeri 18 Semarang, pada hari Jumat tanggal 21 November 2014, pukul 10:00-11:00 WIB.

saya mengikuti *workshop* atau seminar terkait dengan Kurtilas.<sup>2</sup>

Dengan demikian, RPP yang dibuat oleh Dra. Chanifah mengikuti perkembangan RPP yang ada pada Kurtilas bukan lagi menggunakan atau merujuk pada RPP kurikulum KTSP. Untuk lebih lengkapnya, penulis melampirkan RPP yang sudah dipersiapkan sebelum pembelajaran dimulai sebagaimana tertuang pada lampiran 3.

## 2) Menyiapkan Materi Pembelajaran

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan guru PAI dan Budi Pekerti kelas VIII yaitu, Dra. Chanifah, bahwa kelas akan mempelajari bab ke-5 tentang “*Pertumbuhan Ilmu Pengetahuan pada Masa Umayyah*” yang sebelumnya telah mempelajari materi bab ke-4 tentang “*Puasa Wajib dan Puasa Sunnah*”.<sup>3</sup>

Dalam menyiapkan materi pembelajaran bab ke-5 ini, Dra. Chanifah menggunakan pendekatan sains (*scientific approach*), yaitu berupa pendekatan yang diharapkan pada Kurtilas. Pendekatan *scientific*

---

<sup>2</sup> Hasil Wawancara dengan Dra. Chanifah guru PAI dan Budi Pekerti di SMP Negeri 18 Semarang, pada hari Senin tanggal 24 November 2014, pukul 11:30 WIB.

<sup>3</sup> Hasil Wawancara dengan Dra. Chanifah guru PAI dan Budi Pekerti di SMP Negeri 18 Semarang, pada hari Jumat tanggal 14 November 2014, pukul 9:30-11:30 WIB.

merupakan pendekatan yang menuntut siswa untuk berfikir secara sistematis dan kritis dalam upaya memecahkan masalah yang penyelesaiannya tidak mudah dilihat. Dalam melakukan pendekatan sains, Dra. Chanifah memfasilitasi peserta didik untuk melakukan proses mengamati, menanya, mengumpulkan informasi/mencoba, menalar/mengasosiasi, dan mengkomunikasi. Salah satu pendekatan yang dilakukan adalah dengan memberi tugas kepada siswa untuk membuat *power point* yang berkenaan dengan materi pada bab ke-5. Pembuatan *power point* ini disesuaikan dengan materi dari masing-masing sub-sub bab yang ada. Dalam pelaksanaannya, peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok dan setiap kelompok mendapat bagian satu sub bab untuk dipresentasikan di dalam kelas. Di sinilah dapat terlihat peran dari *student active* atau keaktifan siswa dalam proses pembelajaran.

Sebenarnya, dalam proses pembelajaran PAI dan Budi Pekerti, penggunaan *power point* dalam menyampaikan materi pembelajaran sudah biasa ia lakukan. *Power point* tersebut dibuat untuk memudahkan dalam proses belajar mengajar sehingga waktu yang diperlukan relatif lebih singkat. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Dra. Chanifah selaku guru PAI dan Budi Pekerti di SMP Negeri 18 Semarang:

Pada mata pelajaran tertentu, peserta didik saya tugas membuat *power point* dan *power point* tersebut dipresentasikan ke teman-temannya. Pembuatan per kelompok sesuai dengan sub-sub bab yang ada pada bab tersebut. Biasanya, ketika peserta didik ditugasi membuat *power point*, peserta didik secara psikologis akan antusias dan men-*design power point*nya semenarik mungkin supaya teman-temannya tertarik. Sehingga teman-temannya akan memperhatikan apa yang akan dipresentasikan dengan baik. Di samping itu, adanya hal tersebut akan melatih daya kreatifitas dari masing-masing peserta didik. Di tambah lagi, peserta didik dilatih untuk menjadi guru sehingga tidak hanya membuat *power point* saja tetapi juga melatih gaya berbicara layaknya seorang guru sungguhan.<sup>4</sup>

Selain media *power point*, Dra. Chanifah juga menggunakan metode *small group discussion*, yaitu dengan menyuruh siswa untuk bekerjasama dengan temannya dalam kelompok-kelompok dan mendiskusikan materi yang sedang dibahas dalam proses belajar mengajar. Dra. Chanifah mengatakan sebagai berikut:

Dalam pembentukan kelompok, biasanya sesuai dengan posisi letak tempat duduk peserta didik. Hal ini saya lakukan supaya menghemat waktu dalam pembelajaran. Durasi yang di berikan adalah 10 menit untuk berdiskusi dan selanjutnya masing-masing kelompok memilih juru bicaranya untuk

---

<sup>4</sup>Hasil Wawancara dengan Dra. Chanifah guru PAI dan Budi Pekerti di SMP Negeri 18 Semarang, pada hari jumat tanggal 21 November 2014, pukul 10:00-11:00 WIB.

menyampaikan hasil dari diskusinya ke teman-teman.<sup>5</sup>

Di sinilah peran guru untuk melatih siswa agar bisa bertanggungjawab terhadap apa yang sudah dikerjakan serta melatih kemampuan diri dalam menyampaikan pendapatnya dihadapan orang banyak. Di samping itu, Dra. Chanifah juga menyiapkan *games* (permainan) yang berkaitan dengan materi yang akan disampaikan dalam proses pembelajaran. *Games* ini ada yang sifatnya membangkitkan semangat atau daya konsentrasi dan ada juga yang sifatnya berkaitan dengan materi yang sedang dibahas. Menurut Dra. Chanifah, tujuan diadakannya *games* adalah supaya didapat proses belajar mengajar yang menyenangkan bagi siswa, sekalipun itu di dalam kelas. Mengingat jam pelajaran PAI dan Budi Pekerti yang ada pada Kurtilas ditambah yang dulunya 2 jam pelajaran menjadi 3 jam pelajaran dalam satu minggu dan SMP Negeri 18 menerapkan pembelajaran atau jadwal pembelajaran PAI dan Budi Pekerti dalam setiap minggunya hanya satu kali tatap muka (3 jam sekaligus). Hal ini bila tidak disiasati dengan *games* atau hal menarik lainnya tentu akan

---

<sup>5</sup> Hasil Wawancara dengan Dra. Chanifah guru PAI dan Budi Pekerti di SMP Negeri 18 Semarang, pada hari jumat tanggal 21 November 2014, pukul 10:00-11:00 WIB.

membuat para siswa mengalami kejenuhan di dalam kelas.<sup>6</sup>

### 3) Menyusun Instrumen Penilaian

Berdasarkan hasil wawancara dengan Dra. Chanifah, maka dapat disimpulkan bahwa dalam model penilaian yang diberikan kepada peserta didik mengacu pada RPP yang digunakan sebagai acuan dalam pembelajaran. Menurutnya, bentuk instrumen yang sudah ada pada RPP tersebut sudah memenuhi semua aspek Teknik dan instrumen penilaian. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Dra. Chanifah sebagai berikut:

Sebenarnya pada Kurtilas sudah memberikan ruang penilaian yang komprehensif. Artinya, dalam penilaiannya sudah menekankan ketiga kompetensi, yakni kompetensi sikap, pengetahuan dan psikomotorik. Namun sayangnya, semua teknik dan instrumen tersebut belum semuanya dilaksanakan pada satu kali tatap muka ataupun pada setiap kali materi pelajaran selesai (bab).<sup>7</sup>

Lebih lanjut, Dra. Chanifah mengatakan bahwa teknik dan instrumen yang paling mudah digunakan adalah pada kompetensi pengetahuan, karena kompetensi

---

<sup>6</sup> Hasil Wawancara dengan Dra. Chanifah guru PAI dan Budi Pekerti di SMP Negeri 18 Semarang, pada hari Jumat tanggal 21 November 2014, pukul 10:00-11:00 WIB.

<sup>7</sup> Hasil Wawancara dengan Dra. Chanifah guru PAI dan Budi Pekerti di SMP Negeri 18 Semarang, pada hari Jumat tanggal 21 November 2014, pukul 10:00-11:00 WIB.

pengetahuan yang sering digunakan pada kurikulum sebelumnya, yaitu KTSP, mengacu pada materi yang sedang dibahas. Artinya dalam kompetensi pengetahuan sudah biasa ia lakukan sehingga lebih memudahkan guru dalam menerapkan penilaian.<sup>8</sup> Berhubung di SMP Negeri 18 Semarang sudah menggunakan Kurtilas, maka dalam penilaiannya pun harus disesuaikan dengan penilaian pada Kurtilas, termasuk pada pembelajaran PAI dan Budi Pekerti. Dalam Kurtilas ada tiga penekanan dalam melakukan penilaian, yaitu:

a) Kompetensi Sikap

Pada kompetensi sikap ini teknik dan instrumen penilaian yang akan digunakan adalah teknik penilaian diri, teknik penilaian antar peserta didik dan jurnal. Teknik-teknik tersebut untuk mengetahui kepribadian peserta didik dari aspek sosial dan spiritual.

Ketika penulis melakukan wawancara dengan Dra. Chanifah disimpulkan bahwa teknik dan instrumen yang akan dilakukan berbeda dengan teknik dan instrumen penilaian yang ada pada RPP. Perbedaan yang mendasar adalah terletak pada

---

<sup>8</sup>Hasil Wawancara dengan Dra. Chanifah guru PAI dan Budi Pekerti di SMP Negeri 18 Semarang, pada hari Jumat tanggal 21 November 2014, pukul 10:00-11:00 WIB.

proses pelaksanaannya. Pada teknik dan instrumen penilaian yang ada pada RPP, dilakukan dua kali penilaian karena ada dua aspek yang dinilai yaitu aspek spiritual dan sosial. Sedangkan pada rencana teknik dan instrumen penilaian yang akan dilakukan adalah satu kali (sekaligus) dalam melakukan penilaian.

Dra. Chanifah mengatakan bahwa alasan mengapa tidak menggunakan teknik dan instrumen penilaian yang ada pada RPP adalah disebabkan karena teknik dan instrumen yang akan digunakan dalam proses belajar mengajar lebih simpel dan tidak terlalu rumit. Teknik dan instrumen penilaian dilakukan dalam satu kali siswa menilai, baik dari penilaian diri ataupun dalam penilaian antar peserta didik (aspek spiritual dan sosial digabung dalam satu lembar penilaian). Jika teknik dan instrumen pada RPP digunakan satu kali sesuai dengan aspek yang ada yaitu sosial dan spiritual (aspek spiritual dan sosial dipisah dalam satu lembar penilaian). Artinya dalam menilai aspek spiritual dan sosial, ada dua lembar kertas penilaian dan keduanya dipisah (tidak bersamaan). Di samping substansi pada teknik dan penilaian yang akan dilakukan lebih sederhana ketimbang teknik dan instrumen yang ada pada RPP.

Lebih lanjut, dikatakan Dra. Chanifah bahwa hal demikian itu menimbulkan penumpukan kertas lembar penilaian pada guru. Kerja guru dalam menilai akan menjadi dua kali kerja. Sedangkan pada teknik yang akan saya gunakan adalah hanya satu kali kerja dan lembaran penilaian (kertas penilaian) guru pun bisa lebih sedikit sehingga dalam menilai pun bisa lebih cepat dan praktis.

b) Kompetensi Pengetahuan

Pada saat penulis melakukan wawancara dengan guru PAI dan Budi Pekerti disimpulkan bahwa dalam pelaksanaannya penilaian paling mudah menerapkan penilaian kompetensi pengetahuan ketimbang menilai dua kompetensi lainnya. Hal ini dikarenakan penilaian kompetensi pengetahuan sudah biasa dilakukan sebelum adanya Kurtilas. Lebih sering, Dra. Chanifah dalam menilai kompetensi ini menggunakan penilaian lisan ataupun penilaian dengan menggunakan pilihan ganda atau esai serta penugasan.

Pada teknik dan instrumen penilaian lisan, pihaknya mengakui tidak ada instrumen secara jelas terkait dengan penilaian tersebut. Dalam pelaksanaannya tes lisan hanya terjadi pada materi tertentu saja. Artinya sifatnya fleksibel sesuai

dengan kebutuhan materi yang akan digunakan. Pada materi bab ke-5 ini, tes lisan yang akan digunakan hanya berupa seperti pada *pre test* maupun *post test*. Pada *pre test*, sifatnya hanya untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan siswa terkait materi yang akan dipelajari. Pada *post test*, sifatnya hanya untuk mengetahui hasil kompetensi yang telah dicapai. Selain itu, untuk memantapkan pola pikir yang sudah terbentuk sebelum ataupun sesudah materi pelajaran selesai.

Untuk penilaian selanjutnya yaitu menggunakan tes tertulis berupa esai. Dalam mempersiapkan test tersebut, Dra. Chanifah mempersiapkan dan mengkolaborasikan dengan mengisi platform pembelajaran *small group discussion* sebagai media untuk bertukar pikiran. Hal itu ia terapkan agar dalam benak tiap peserta didik, muncul sifat saling kerjasama dan sifat saling menghargai pendapat orang lain. Dari hasil diskusi tersebut yang nantinya akan dipresentasikan di hadapan teman-teman satu kelas. Disinilah dapat terlihat peran dari *student active* atau keaktifan siswa dalam proses pembelajaran.

Terakhir adalah teknik dan instrumen penilaian model penugasan atau proyek. Ini yang

paling sering dilakukan ketika pembelajaran selesai, karena hal tersebut sebagai bahan evaluasi dan penguasaan pemahaman siswa dalam memahami materi yang telah dipelajarinya. Pada penilaian penugasan yang akan dilakukan adalah dengan mengerjakan “ayo berlatih” di buku pegangan siswa.

c) Kompetensi Psikomotorik (Keterampilan)

Pada kompetensi ini persiapan penilaian yang dilakukan adalah dengan menggunakan penugasan *power point* kepada siswa. Penugasan ini sudah dilakukan satu minggu sebelum pelajaran bab ke-5 dimulai. Untuk mekanismenya, guru PAI dan Budi Pekerti hanya mengawasi proses jalannya presentasi yang akan dilakukan oleh peserta didik. Di sini peserta didik dilatih untuk menjelaskan materi yang dibuatnya melalui *power point* kepada teman-temannya, sekaligus melatih keterampilan berbicara di hadapan umum.

Disamping itu, Dra. Chanifah juga mempersiapkan *games* sebagai media unjuk kerja siswa terhadap apa yang telah dipelajarinya. Melalui *games* tersebut, selain peserta didik akan merasa senang, mereka juga akan memperoleh pengetahuan, baik lewat pengalaman dalam mempraktikkan hasil belajarnya, ataupun penguatan dalam pemahaman

konsep materinya. *Games* ini berupa menjodohkan atau mencari pasangan kartu yang sesuai dengan pasangannya. Karena sifatnya perlombaan, tentu menggunakan waktu dan kecepatan.

b. Pelaksanaan Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti

Berdasarkan hasil observasi penulis ketika mengikuti pembelajaran PAI dan Budi Pekerti kelas VIII didapatkan hasil sebagai berikut:

1) Mengawali Kegiatan Proses Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti

Di SMP Negeri 18 Semarang setiap paginya sebelum pembelajaran dimulai tepat pukul 07:00 WIB, setiap peserta didik dari masing-masing kelas bersiap untuk melakukan doa bersama. Durasi doa adalah 15 menit sebelum pelajaran dimulai, begitu pun pada pembelajaran PAI dan Budi Pekerti. Jika pelajaran PAI dan Budi Pekerti dimulai pada jam pertama, maka ada pembacaan doa yang dipandu oleh petugas doa melalui pengeras suara yang tersedia di tiap kelas. Adapun bacaan yang dilafalkan meliputi *syahadat*, *istighfar*, *shalawat*, *al-fatihah*, doa belajar, dan *Asmaul Husna*.

Untuk kelas PAI dan Budi Pekerti, selain mendengarkan doa dari pengeras suara, juga ada jadwal pemandu doa di kelas. Jadi untuk mekanismenya, petugas pemandu doa ke depan kelas dan memimpin doa seraya

mengikuti bacaan doa dari petugas melalui pengeras suara. Adapun jadwal pemandu tersebut ditentukan berdasarkan nomor urut absen. Setelah pembacaan doa selesai, peserta didik diwajibkan menunaikan Salat Dhuha di Masjid Al-Hikmah yang ada di kompleks sekolah dengan durasi 10 menit dengan pendampingan oleh guru mapel (mata pelajaran), sedangkan bagi siswa yang berhalangan, diperintahkan untuk membersihkan kelas. Setelah Salat Dhuha, peserta didik langsung kembali ke kelas untuk melanjutkan membaca doa Salat Dhuha dan bacaan surat-surat pendek lainnya dengan bimbingan pemandu doa pada hari itu.

Jika pelajaran PAI dan Budi Pekerti berlangsung bukan pada jam pertama, maka para siswa langsung menunaikan Salat Dhuha. Selesai salat, mereka membaca doa Salat Dhuha dan bacaan surat-surat pendek lainnya di dalam kelas dengan dipandu oleh siswa yang mendapat giliran memimpin pada hari itu.

Selanjutnya, ketika pembelajaran PAI dan Budi Pekerti berlangsung setiap siswa laki-laki diharuskan memakai peci/kopiah dan untuk siswi memakai kerudung. Kebijakan itu diberlakukan agar tercipta rasa memiliki akan identitas seorang muslim pada peserta didik. Bila ada siswa yang beralasan terkait dengan peraturan tersebut, misalnya tak punya kerudung atau lupa membawa

kerudung, maka Dra. Chanifah selaku guru PAI dan Budi Pekerti tidak segan-segan menawarkan kerudung miliknya untuk dipakai. Hal seperti demikian sudah diantisipasi oleh Dra. Chanifah dengan cara membawa kerudung dan kopiah tambahan. Sehingga hampir tidak mungkin jika setiap kali pertemuan peserta didik tidak membawa kerudung atau kopiah. Demi tercapainya peraturan tersebut, pendekatan emosional pun dilakukannya melalui nasihat secara bijak sehingga aturan dari guru PAI dan Budi Pekerti diterima dan dilakukan dengan senang hati.

Di samping itu, setiap siswa wajib memakai nomor identitas diri berupa nomor absen yang dipasang di dada, sebagai tanda pengenal nomor dan ketika dipanggil pun dengan nomor tersebut. Nomor identitas tadi harus dipasang setiap proses pembelajaran berlangsung dan untuk mengantisipasi adanya nomor yang hilang, rusak atau lupa terbawa maka ada pengumpulan nomor identitas di akhir jam mapel dilaksanakan.

Setelah selesai pembacaan doa Dhuha dan surat-surat pendek lainnya yang dipandu oleh salah satu siswa, guru PAI dan Budi Pekerti mulai membuka kegiatan proses pembelajaran dengan mengucapkan salam "*Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*", tanda bahwa pembelajaran sudah dimulai.

Seperti biasa, Dra. Chanifah akan menyapa peserta didik dan menanyakan kabar peserta didik pada hari tersebut dan dilanjutkan dengan memeriksa kehadiran, memeriksa kebersihan dan kerapian pakaian dan tempat duduk peserta didik. Setelah semuanya rapi dan kondusif, disertai kondisi kelas yang sudah bersih, Dra. Chanifah menyampaikan KI, KD dan Indikator pembelajaran serta tahapan pembelajaran yang akan dilaksanakan selama pembelajaran.

Pada saat penulis melakukan observasi, materi yang akan dibahas adalah materi bab ke-5 yaitu tentang *“Pertumbuhan Ilmu Pengetahuan pada masa Umayyah.”* pada materi ini alokasi waktu yang sudah direncanakan dalam RPP adalah dua kali pertemuan. Pertemuan pertama membahas tentang: 1) Bani Umayyah di Damaskus, 2) Bani Umayyah di Andalusia, 3) Perkembangan ilmu pengetahuan pada masa Bani Umayyah, dan 4) Perkembangan kebudayaan pada masa Bani Umayyah. Pertemuan kedua membahas tentang sebab-sebab kemunduran Bani Umayyah dan hikmah mempelajari sejarah pertumbuhan dan perkembangan Bani Umayyah.

a) Pertemuan Pertama

Dalam membuka pelajaran di sekolah, guru PAI dan Budi Pekerti menanyakan materi yang kemarin telah dibahas (materi pada bab ke-4 yaitu

tentang “*Puasa Wajib dan Puasa Sunnah*”). Materi tersebut hanya sebatas pertanyaan sederhana seperti pertanyaan berikut “*minggu kemarin kita sudah membahas apa anak-anak? Dan apa pelajaran yang bisa kita petik dari materi tersebut?*”. Setelah itu dilanjutkan dengan materi yang akan dibahas pada bab ke-5 ini. Dra. Chanifah sebelum menjelaskan materi yang akan dibahas, ia menanyakan ke peserta didik terkait materi yang akan disampaikannya (*pre test*). Hal tersebut bertujuan untuk menguji seberapa jauh pengetahuan peserta didik terkait dengan materi pada bab ke-5. Seperti pertanyaan tentang a) Apa itu Daulah Umayyah?, b) Di mana pemerintahan Bani Umayyah?, c) Berapa lama masa pemerintahannya, dan lain sebagainya.

Dari pengamatan penulis, peserta didik yang berani menjawab hanya beberapa siswa saja. Kebanyakan dari mereka hanya berdiam diri seraya mencari jawaban yang ada dalam buku namun ada juga yang ikut menjawab walaupun hanya sebatas menyinggung (tidak mengetahui secara sempurna) bahkan ada yang kurang tepat dalam menjawab.

Setelah *pre test* dirasa cukup, Dra. Chanifah langsung menginstruksikan kepada peserta didik untuk mempresentasikan *power point* yang sudah

dibuat berdasarkan kelompok sebagaimana yang telah disepakati pada pertemuan minggu kemarin. Ada empat kelompok dalam satu kelas yang akan mempresentasikan hasil diskusinya kepada teman-teman. Empat kelompok tersebut, masing-masing mempunyai materi penjelasan yang berbeda. Materi penjelasan tersebut berdasarkan sub-sub bab yang ada pada materi pada bab ke-5 ini, yaitu: a) Bani Umayyah di Damaskus, b) Bani Umayyah di Andalusia, c) Perkembangan ilmu pengetahuan pada masa Bani Umayyah, dan d) Perkembangan kebudayaan pada masa Bani Umayyah.

Untuk mekanisme presentasinya adalah dari perwakilan kelompok masing-masing maju ke depan (empat orang) dan kemudian melakukan presentasi, dilanjutkan tahap umpan balik yang memberikan kesempatan pada siswa lainnya untuk memberi tanggapan dan pertanyaan. Siswa yang belum mempunyai kesempatan untuk mempresentasikan, bertugas untuk membantu jawaban atas pertanyaan yang disampaikan oleh kelompok lain. Begitupun seterusnya sampai setiap kelompok mempresentasikan semuanya. Presentasi yang dilakukan ini ditujukan sebagai bahan penilaian kompetensi psikomotorik.

Lebih lanjut, di dalam pembelajaran, peserta didik di dorong untuk menemukan sendiri dan mentransformasikan informasi kompleks, mengecek informasi baru dengan yang sudah ada dalam ingatannya, dan melakukan pengembangan menjadi informasi atau kemampuan yang sesuai dengan lingkungan dan zaman tempat dan waktu ia hidup. Untuk itu pembelajaran harus berkenaan dengan kesempatan yang diberikan kepada peserta didik untuk mengkonstruksi pengetahuan dalam proses kognitifnya. Agar benar-benar memahami dan dapat menerapkan pengetahuan, peserta didik perlu di dorong untuk bekerja memecahkan masalah, menemukan segala sesuatu untuk dirinya, dan berupaya keras mewujudkan ide-idenya.

Di akhir pelajaran, guru PAI dan Budi Pekerti mengadakan *post test*, untuk pertanyaan hampir sama dengan pertanyaan pada saat *pre test*. Mengingat peserta didik sudah belajar bersama saat presentasi mereka pun dalam menjawab *post test* yang diberikan guru PAI dan Budi Pekerti lebih banyak ketimbang saat *pre test* berlangsung dan dalam menjawabnya pun dengan penuh keyakinan (antusias).

Mengakhiri pertemuan, Dra. Chanifah menyimpulkan hasil pembelajaran pada pertemuan

pertama dengan dilanjutkan pemberian tugas kepada peserta didik untuk menghafalkan *khalifah* yang ada pada masa Bani Umayyah beserta tahun pemerintahannya. Tak lupa ia menanyakan kepada siswa sebelum pergi dari ruang kelasnya, “*bermanfaat tidak pelajaran pada hari ini?*”, “*menyenangkan tidak pelajaran pada hari ini?*”. Ini merupakan kalimat yang menurut penulis adalah bentuk sugesti yang bisa mempengaruhi alam bawah sadar, sehingga dalam pembelajaran bisa bermanfaat dan menyenangkan sesuai dengan jawaban masing-masing individu. Untuk menutup pertemuan pertama, Dra. Chanifah mengucapkan salam penutup kelas yaitu dengan bacaan *hamdalah* “*Al-Hamdulillahirabbil ‘Alamin*” dan “*Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*”.

b) Pertemuan Kedua

Pada pertemuan kedua ini materi yang akan dibahas adalah sebab-sebab kemunduran Bani Umayyah dan Hikmah Mempelajari Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Bani Umayyah. Dalam mengawali dan membuka pelajaran, Dra. Chanifah menggunakan cara yang sama seperti pada pertemuan pertama dengan diawali salat Dhuha dan

seterusnya sampai membuka salam pembuka pelajaran.

Seperti biasa, Dra. Chanifah mengadakan *pre test* dalam rangka mengukur kemampuan peserta didik dari pelajaran yang telah dipelajarinya pada minggu kemarin. Pada *pre test* kali ini pertanyaan yang diberikan lebih banyak dibandingkan *pre test* ataupun *post test* pada pertemuan pertama. Hal tersebut dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman peserta didik pada pelajaran yang akan dipelajarinya. Seperti pertanyaan tentang a) Apa itu Daulah Umayyah?, b) Di mana pemerintahan Bani Umayyah?, c) Berapa lama masa pemerintahannya?, d) Ada berapa *khalifah* yang memimpin di Damaskus?, e) Di mana letak pemerintahan Bani Umayyah di Damaskus dan di Andalusia?, f) Masa kejayaan pada masa Umayyah terjadi pada *khalifah* siapa dan apa buktinya? Dan lain sebagainya.

Dari hasil pengamatan penulis, ada pertanyaan yang bisa dijawab dan ada juga pertanyaan yang belum bisa dijawab peserta didik. Kebanyakan pertanyaan yang bisa dijawab adalah pada pertanyaan yang kemarin sudah ditanyakan dan dijawab pada pertemuan pertama, sedangkan pertanyaan-pertanyaan baru, banyak yang belum bisa menjawab atau ada

beberapa siswa hanya bisa menyinggung jawaban dari pertanyaan tersebut.

Setelah *pre test* pada pertemuan ke dua ini selesai, Dra. Chanifah menggunakan *games* sebagai penyemangat untuk memulai pembelajaran. *Games* tersebut adalah mencari kertas yang sesuai dengan pasangannya. Singkatnya, Dra. Chanifah telah membuat kertas (lembaran) yang berdimensi  $\pm 20 \times 10$  cm. Kertas tersebut berisi nama *khalifah-khalifah* Bani Umayyah dengan disertai pasangan tahun pemerintahannya. Dari setiap pasangan tersebut diletakkan secara terpisah. Masing-masing kelompok menunjuk perwakilannya untuk maju kedepan, tugas peserta didik tersebut adalah mencari pasangannya dengan batasan waktu yang disediakan.

Bagi peserta didik yang tidak hafal nama *khalifah* dan masa pemerintahannya akan kebingungan sehingga berimbas pada pemilihan pasangan yang tidak tepat. Siswa yang berhasil menemukan pasangannya mendapat nilai 100 dan yang tidak mendapat pasangannya (salah) mendapat nilai nol (0). Dari pengamatan penulis, hanya ada beberapa siswa yang tidak menemukan pasangan kartu tersebut. Mereka diberi hukuman dengan mengganti kartu yang lainnya (baru) dan segera

mencari tahu pasangan dari kartu yang dipilihnya. Namun, nilai yang diperoleh separoh (50) jika berhasil menemukannya.

Setelah *games* tersebut selesai, kegiatan belajar mengajar dilanjutkan dengan menonton tayangan video yang ditampilkan melalui perangkat proyektor. Sebelum tayangan video tersebut diputar, Dra. Chanifah memberikan penjelasan bahwa peserta didik harus mengamati dan hasil dari pengamatan tersebut akan dijadikan bahan diskusi. Setelah tayangan video tersebut selesai, guru PAI dan Budi Pekerti menerapkan metode *small group discussion*, yaitu membuat kelompok kecil yang terdiri dari empat kelompok dan setiap kelompok mendiskusikan terkait hasil jawabannya. Hasil jawabannya mengacu pada soal tes tertulis yang diberikan kepada masing-masing kelompok. Adapun tugas yang diberikan Dra. Chanifah adalah terkait dengan sebab-sebab kemunduran Bani Umayyah dan hikmah mempelajari sejarah pertumbuhan dan perkembangan Bani Umayyah.

Hasil dari diskusi tersebut dicatat dalam lembaran kertas untuk kemudian dikumpulkan di meja pengajar (meja guru). Setelah itu, Dra. Chanifah menawarkan ke peserta didik atau dengan secara acak

menunjuk salah satu kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi dari masing-masing kelompok. Proses tersebut dilanjutkan dengan tanggapan atau pun pertanyaan yang disampaikan oleh teman-teman yang lainnya. Hasil diskusi dan presentasi hasil jawaban tersebut dinilai oleh Dra. Chanifah sebagai penilaian unjuk kerja pada aspek kompetensi psikomotorik.

Di akhir pelajaran, guru PAI dan Budi Pekerti mengadakan *post test* untuk mengevaluasi hasil pembelajarannya. Adapun pertanyaan yang disampaikan hampir sama dengan pertanyaan saat *pre test*. Jawaban-jawaban yang tadinya belum bisa dijawab atau hanya masih dalam tahap “menyinggung”, pada *post test* ini penulis melihat sudah banyak siswa yang menjawab pertanyaan yang diberikan guru PAI dan Budi Pekerti.

Selanjutnya, Dra. Chanifah melakukan penilaian diri dan penilaian antar peserta didik. Dengan segera Dra. Chanifah membagikan lembaran (angket) penilaian diri ke tiap-tiap siswa yang kemudian dengan instruksinya, siswa mulai mengisi pertanyaan yang ada pada lembaran tersebut.

Setelah penilaian diri selesai, dilanjutkan dengan penilaian antar peserta didik. Setelah setiap

siswa mendapatkan lembaran penilaian yang sudah dibagikan, Dra. Chanifah memberikan petunjuk mekanisme jawaban yang harus diisi atau dijawab oleh peserta didik. Pada penilaian antar peserta didik ini, peserta didik yang akan dinilai menggunakan kolom nomor urut sebagai kolom untuk penilaian.

Dan terakhir Dra. Chanifah menyimpulkan hasil materi pelajaran yang telah dipelajarinya dan dilanjutkan mengerjakan tugas rumah (PR) pada buku pegangan siswa (buku siswa) tentang materi terkait. Tugas tersebut sebagai penugasan siswa yang masuk pada aspek kompetensi pengetahuan. Dan menutup pertemuan sebagaimana pada pertemuan pertama.

## 2) Pelaksanaan Penilaian Autentik

Dalam melakukan penelitian, peneliti mengamati (observasi) secara langsung proses kegiatan belajar mengajar. Pengamatan ini dilakukan pada materi bab ke-5 tentang "*Pertumbuhan Ilmu Pengetahuan pada Masa Umayyah*". Berikut hasil pengamatan yang peneliti temui ketika pembelajaran PAI dan Budi Pekerti Berlangsung:

### a) Kompetensi Sikap

Dalam Kurtilas Kompetensi sikap termasuk dalam Kompetensi Inti 1 (KI-1) untuk sikap spiritual dan Kompetensi Inti 2 (KI-2) untuk sikap sosial. Kedua kompetensi ini berkaitan dengan nilai dan sikap. Dalam

pengamatan penulis ketika mengikuti proses belajar mengajar, guru PAI dan Budi Pekerti melakukan penilaian:

(1) Penilaian Diri

Hasil dari observasi yang penulis temukan dalam proses belajar mengajar, teknik dan instrumen penilaian diri dilakukan pada akhir pembelajaran PAI dan Budi Pekerti. Artinya setelah pembelajaran selesai guru PAI dan Budi Pekerti langsung mengadakan penilaian diri kepada peserta didik.

Penilaian diri dilakukan secara bersama-sama dalam satu kelas. Adapun mekanisme yang dilakukan Dra. Chanifah dalam melakukan penilaian ini adalah dengan menyiapkan lembar teknik dan instrumen penilaian. Lembar teknik dan instrumen penilaian tersebut di fotokopi sesuai dengan jumlah siswa yang ada dalam satu kelas, yaitu 32 siswa.

Setelah lembar penilaian diri selesai dibagikan, Dra. Chanifah membacakan petunjuk atau teknis dalam pengisian lembar penilaian, yaitu dengan mengisi nama sesuai dengan siswa yang mau menilai, kelas, semester dan tanggal penilaian.

Teknis selanjutnya, Dra. Chanifah memberikan instruksi tambahan bahwa dalam mengisi lembaran tersebut menggunakan tanda centang sesuai dengan kriteria atau kompetensi yang telah dicapainya. Tidak

lupa ia menasehati peserta didik untuk mengisi sesuai dengan apa yang seharusnya atau sebenarnya ada pada diri setiap masing-masing peserta didik. Di samping itu, dibagian akhir lembar penilaian (bagian pojok kanan), peserta didik disuruh menuliskan nama dan tanggal penilaian dengan disertai tanda tangan dari setiap masing-masing peserta didik.

Setelah beberapa menit kemudian, Ibu Dra. Chanifah menanyakan hasil pekerjaan peserta didik dalam menilai dirinya apakah sudah selesai atau masih ada yang belum, ketika sudah selesai semua barulah dikumpulkan secara serentak. Berikut salah satu contoh instrumen penilaian yang sudah di isi dari siswa kelas VIII. B:

### **PENILAIAN DIRI PESERTA DIDIK**

Nama : Adinda Rizki Rositawati  
 Kelas : VIII B  
 Semester : 1 (Gasal).  
 Tanggal penilaian : 24 November 2014

#### **PETUNJUK**

- Bacalah pernyataan yang ada di dalam kolom dengan teliti.
- Berilah tanda cek (√) sesuai dengan kondisi dan keadaan kalian sehari-hari.

No.	Pernyataan	Selalu	Sering	Kadang-kadang	Tidak pernah
<b>Sikap Spiritual</b>					
1.	Saya <i>berdoa</i> sebelum dan sesudah mengikuti pembelajaran.	√			

2.	Saya menjalankan <b>ibadah</b> sesuai dengan ajaran agama yang saya anut.	√			
<b>Sikap Sosial</b>					
3.	Saya menunjukkan sikap <b>jujur</b> dalam perkataan dan tindakan.		√		
4.	Saya menunjukkan sikap <b>disiplin</b> dengan mematuhi tata tertib sekolah.		√		
5.	Saya menunjukkan sikap <b>tanggung jawab</b> dalam melaksanakan tugas dan kewajiban yang harus di lakukan.		√		
6.	Saya menunjukkan sikap <b>peduli</b> terhadap orang lain yang membutuhkan.			√	
7.	Saya menunjukkan sikap <b>toleransi</b> dengan menghargai keberagaman latar belakang, pandangan dan keyakinan.	√			
8.	Saya menunjukkan sikap <b>gotong royong</b> dengan saling berbagi tugas dan tolong menolong secara ikhlas.		√		
9.	Saya menunjukkan sikap <b>santun</b> baik dalam berbicara maupun bertingkah laku.			√	
10.	Saya menunjukkan sikap <b>percaya diri</b> dalam berpendapat dan berani presentasi di depan kelas.	√			

Semarang, 24 November 2014  
Penilai

ttd  
(Adinda Rizki Rositawati)

## (2) Penilaian Antar peserta didik

Lembar penilaian antar peserta didik dilakukan setelah lembar penilaian diri selesai. Setelah lembaran tersebut dibagikan, Dra. Chanifah membacakan petunjuk atau teknis dalam pengisian lembaran penilaian, yaitu dengan mengisi nama sesuai dengan nama siswa yang akan menilai, dengan disertai nomor absen dan kelas siswa berada. Hal tersebut sudah ada atau disediakan pada lembar penilaian antar peserta didik.

Pada teknik dan instrumen penilaian antar peserta didik ini dalam mekanisme pengisiannya berbeda dengan penilaian diri. Pada penilaian antar peserta didik bukan lagi menggunakan tanda centang lagi melainkan dengan nomor. Adapun ketentuan nomornya sebagai berikut:

Skor 4, apabila selalu melakukan perilaku yang dinyatakan.

Skor 3, apabila sering melakukan perilaku yang dinyatakan.

Skor 2, apabila kadang-kadang melakukan perilaku yang dinyatakan.

Skor 1, apabila jarang melakukan perilaku yang dinyatakan.

Keterangan skor nomor-nomor tersebut sejatinya sudah ada pada lembar penilaian antar peserta didik, namun Dra. Chanifah membacakan kembali

supaya dalam pelaksanaannya siswa tidak lagi salah atau keliru dalam mengisi lembar tersebut.

Dalam lembar penilaian antar peserta didik ini nama siswa yang dinilai berdasarkan nomor absen yang ada. Inilah salah satu alasan mengapa Dra. Chanifah mewajibkan kepada setiap peserta didik memasang nomor absen di dada. Jadi pada lembar penilaian antar peserta didik berisi nomor peserta didik dalam satu kelas dari nomor satu sampai dengan nomor terakhir yakni 32.

Untuk mekanisme dalam menilai adalah peserta didik yang membawa lembaran tersebut selain mengisi identitas diri (biodata) sebagaimana yang sudah tercantum pada lembaran penilaian antar peserta didik, pada kolom nomor pribadi (nomor penilai) atau nomor absen diberi tanda “strip” (-) memanjang kebawah sesuai dengan jenis pernyataan yang ada pada kolom lembar penilaian tersebut. Hal itu sebagai penanda bahwa nomor tersebutlah yang sedang melakukan penilaian.

Untuk meminimalisir kesalahan dalam mengidentifikasi pemilik nomor tersebut, Dra. Chanifah memanggil satu persatu siswa yang bersangkutan sesuai dengan nomor absen, dan dengan instruksinya peserta didik mulai menilai secara serentak dalam satu kelas.

Mudahnya, ketika mengisi penilaian pada nomor satu, siswa yang memiliki absen nomor satu dipanggil untuk maju ke depan, untuk kemudian para peserta didik mengamati siswa tersebut secara bersama-sama.

Setelah dirasa selesai dengan menanyakan kepada siswa yang mengisi pernyataan yang ada pada lembar penilaian antar peserta didik tersebut, Dra. Chanifah memanggil nomor selanjutnya, yaitu nomor dua sampai dengan nomor terakhir, yaitu 32. Untuk mekanismenya sama dengan pemanggilan pada nomor satu yakni memanggil siswa dengan nomor urut absen sebelum melakukan penilaian.

Penilaian antar peserta didik adalah pada hakikatnya sebagai data pendukung terkait dengan penilaian diri. Artinya dari hasil penilaian diri nantinya akan dikombinasikan dengan data hasil penilaian antar peserta didik. Karena bagaimanapun tingkat keobjektivitasan siswa dalam melakukan penilaian diri masih perlu ditanyakan. Artinya siswa lebih suka menilai diri sendiri dengan hal-hal yang positif saja (cari aman) atau bahkan siswa dalam mengisi penilaian diri tidak pernah menilai dirinya (mencentang) yang termasuk dalam indikator terburuk (jarang), walaupun orang tersebut memang dalam kategori yang dimaksud. Dengan adanya penilaian antar peserta didik ini sangat

membantu dalam mencapai atau mencari tahu kepribadian siswa. Karena mekanisme penelitiannya adalah dengan menggunakan modus (data yang sering muncul) dalam lembaran penilaian sehingga data yang diperoleh pun bisa dipertanggungjawabkan.

Dengan demikian, data terkait peserta didik dianggap lebih valid dan *reliable* dengan dukungan penilaian antar peserta didik. Dan data tersebut pula yang akan menjadi bahan kesimpulan dari orang yang kita nilai. Walaupun terkadang bertolak belakang dengan data penilaian diri, pengajar akan cenderung menggunakan data antar peserta didik yang lebih akurat dalam aspek penilaian kompetensi sikap. Untuk lebih jelasnya, penulis telah melampirkan data hasil penilaian antar peserta didik yang sudah dilakukan oleh salah satu siswa kelas VIII B sebagaimana termuat pada lampiran 4.

### (3) Jurnal

Berdasarkan hasil wawancara dengan Dra. Chanifah mengatakan bahwa dalam penilaian jurnal belum secara optimal dilakukan secara menyeluruh kepada peserta didik. Artinya dalam penerapannya hanya pada kasus-kasus tertentu yang dirasa menonjol. Berikut hasil dari data dokumentasi jurnal yang

dilakukan oleh Dra. Chanifah sebagaimana termuat pada lampiran 5.

Dari data dokumentasi yang dilakukan oleh Dra. Chanifah terkait dengan penilaian jurnal, penulis menilai dalam melakukan jurnal belum secara maksimal. Karena dalam penulisan jurnal semestinya dilakukan per siswa bukan lagi per kelompok dan sifatnya dalam satu kelas bukan menggabungkan dari berbagai kelas. Hal ini dimaksudkan supaya seorang guru mengetahui perkembangan siswa secara komprehensif sehingga perubahan perilaku pun bisa di rekam dengan jelas berdasarkan catatan-catatan yang dilakukan. Sedangkan kalau model per kelompok dan antar kelas perkembangan siswa tidak bisa dilihat secara lebih detail dan sifatnya hanya tertentu saja.

b) Kompetensi Pengetahuan

Kompetensi pengetahuan adalah kompetensi yang menitik beratkan pada tingkat pencapaian penguasaan peserta didik pada suatu materi belajar.<sup>9</sup> Pada ranah ini sangat erat kaitannya dengan intelegensi akal/otak manusia. Menurut Benjamin S. Bloom dalam Shodiq Abdullah, segala

---

<sup>9</sup> Hasil Wawancara dengan Dra. Chanifah guru PAI dan Budi Pekerti di SMP Negeri 18 Semarang, pada hari Kamis tanggal 21 November 2014, pukul 10:35 WIB.

upaya yang menyangkut aktifitas otak termasuk dalam ranah kognitif.<sup>10</sup>

(1) Tes Lisan

Tes lisan adalah tes yang di lakukan secara langsung kepada peserta didik. Tes ini sifatnya *to do point* atau *face to face*. Dengan kata lain, tes lisan adalah suatu bentuk tes yang menuntut respons dari anak dalam bentuk bahasa lisan.

Berdasarkan hasil pengamatan penulis, bentuk tes lisan dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti adalah dengan bentuk *pretest* yaitu mengajak peserta didik untuk mengingat kembali atau bahkan memantapkan pola pikir yang sudah terbentuk sebelum materi pelajaran dimulai.

Sebagai contoh saat peneliti ikut terjun kelapangan mengikuti proses belajar mengajar: Seperti pertanyaan tentang 1) Apa itu Daulah Umayyah?, 2) Di mana pemerintahan bani Umayyah?, 3) Berapa lama masa pemerintahannya?, dan lain sebagainya.

Pertanyaan-pertanyaan di atas adalah bentuk *pre test* yang penulis temui. Dra. Chanifah mengakui bahwa dengan adanya *pre test* kita bisa mengetahui sejauh mana penguasaan ataupun pemahaman peserta

---

<sup>10</sup> Shodiq Addullah, *Evaluasi Pembelajaran (Konsep, Teori, dan Aplikasi)*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2002), hlm. 19.

didik terhadap materi yang akan dibahas sehingga pada poin-poin mana yang peserta didik belum tahu dan poin-poin mana yang peserta didik sudah mengetahuinya akan nampak perbedaannya.<sup>11</sup>

Dan hasil dari penerapan *pre test* tersebut, ternyata banyak peserta didik yang belum begitu tahu dengan soal-soal yang diajukan. Andaiakan tahu, itu pun hanya beberapa anak saja dan itu juga belum menjamin mereka bisa menjawab secara keseluruhan. Artinya, bentuk pengetahuan peserta didik pada tahap ini belum terlihat begitu jelas.

Di samping *pre test*, ada juga yang namanya *post test*, *post test* dalam tes lisan bisa berupa hasil dari pemahaman yang sudah didapatkan setelah proses belajar mengajar atau bisa dikatakan penguasaan yang diperoleh peserta didik dari materi yang telah dibahas.

Berdasarkan hasil pengamatan penulis, pertanyaan-pertanyaan pada *post test* sebenarnya tidak jauh berbeda dengan pertanyaan pada *pre test* namun ada beberapa pertanyaan yang ditambahkan dalam *post test*, seperti pertanyaan pada *pre test* yang awalnya hanya tiga pertanyaan, pada *post test* menjadi enam

---

<sup>11</sup> Hasil Wawancara dengan Dra. Chanifah guru PAI dan Budi Pekerti di SMP Negeri 18 Semarang, pada hari Jumat tanggal 21 November 2014, pukul 10:35 WIB.

pertanyaan. Soal *post test*-nya seperti: 1) Apa itu Daulah Umayyah?, 2) Di mana pemerintahan Bani Umayyah?, 3) Berapa lama masa pemerintahannya?, 4) Ada berapa *khalifah* yang memimpin di Damaskus?, 5) Di mana letak pemerintahan Bani Umayyah di Damaskus dan di Andalusia?, 6) Masa kejayaan pada masa Umayyah terjadi pada *khalifah* siapa dan apa buktinya? Dan lain sebagainya.

Menurut Dra. Chanifah, kegiatan *post test* merupakan bentuk untuk mengukur pencapaian kompetensi yang diharapkan sebagaimana tertuang pada indikator (RPP). Dari pengamatan penulis, dapat disimpulkan bahwa saat *post test* dilaksanakan, terjadi peningkatan kompetensi yang signifikan. Dari yang awalnya tidak tahu atau dari yang awalnya hanya beberapa siswa yang tahu, menjadi banyak siswa yang ikut berpartisipasi dalam menjawab pertanyaan guru, mereka menjawab dengan penuh semangat. Dengan demikian, penulis menyimpulkan bahwa terjadi peningkatan kompetensi atau penguasaan materi peserta didik dalam proses belajar mengajar.

Perlu dipahami bahwa jika pada *post test* ternyata hasilnya sama dengan hasil pada saat *pre test*, artinya siswa tersebut dalam penguasaan materi seimbang atau sama. Maka, bisa disimpulkan tujuan

pembelajaran yang tercantum dalam RPP dalam bentuk indikator belum tercapai. Oleh karenanya, perlu dilakukan evaluasi bagi seorang guru terhadap peserta didik yang belum terlihat penguasaan materinya. Mungkin ada yang kurang tepat atau tidak relevan saat proses pembelajaran baik dari segi penyampaian, media atau mungkin faktor pribadi dari peserta didik itu sendiri seperti sakit, perut yang kelaparan akibat belum sarapan/makan dan lain sebagainya. Sebaliknya jika peserta mengalami peningkatan atau penguasaan materi sesuai dengan indikator, maka bisa disimpulkan pembelajaran yang dilakukan tergolong sukses. Oleh sebab itu, di sini peran guru amatlah penting dalam mengolah dan memilah bahan ajar dan metode yang akan digunakan dalam proses belajar mengajar.

## (2) Tes Tertulis

Berdasarkan hasil pengamatan yang penulis temui, bahwa dalam penerapan penilaian tes tertulis dengan menggunakan tes penilaian kelompok, yaitu guru menggunakan metode *small group discussion* sebagai metode untuk menilai peserta didik. Dalam metode ini peserta didik diarahkan untuk bekerjasama dengan teman-temannya secara kelompok kemudian mendiskusikan materi yang sedang dibahas dalam proses belajar mengajar.

Pembentukan kelompok disesuaikan dengan letak tempat duduk. Artinya tempat duduk depan dengan tempat duduk di belakangnya, empat orang dalam satu kelompok. Kemudian dengan disertai instruksi dan pengawasan guru, peserta didik menjawab pertanyaan yang sudah ada pada lembar soal. Setelah semuanya selesai berdiskusi dalam rentang waktu 10 menit, masing-masing kelompok menyampaikan hasil diskusinya kepada teman-teman satu kelas. Di sini peran guru untuk melatih anak agar bisa bertanggungjawab terhadap apa yang sudah dikerjakan, sekaligus melatih mereka untuk berani menyampaikan pendapat di depan umum. Setelah presentasi dilakukan, ada sesi tanya jawab atau menanggapi materi terkait yang dirasa belum jelas. Hal ini tentu menjadikan siswa lebih berhati-hati dalam menyampaikan hasil diskusinya, mengingat nantinya akan proses umpan balik dengan pertanyaan-pertanyaan atau kritik saran dari kelompok lain.

Karena tes ini berbentuk penilaian kelompok, maka nilai yang dihasilkan adalah hasil pemaparan jawaban yang disampaikan ketika mempresentasikan materi yang diberikan. Jika saat mempresentasikan hasilnya baik didukung dengan

jawaban yang baik pula, maka dalam satu kelompok tersebut mendapat nilai baik semua. Berikut contoh teknik dan instrumen penilaian tertulis dengan model penilaian kelompok:

Tabel 1  
Teknik dan instrumen Penilaian Kelompok  
Indikator dan Instrumen penilaian:

No.	Indikator	Instrumen
1.	Penyebab dari runtuhnya Bani Umayyah.	Jelaskan penyebab dari runtuhnya Bani Umayyah!
2.	Hikmah mempelajari sejarah pertumbuhan ilmu pengetahuan Islam pada masa Bani Umayyah bagi kemajuan ilmu pengetahuan.	Jelaskan hikmah mempelajari sejarah pertumbuhan ilmu pengetahuan Islam pada masa Bani Umayyah bagi kemajuan ilmu pengetahuan!

Berikut penulis paparkan salah satu contoh hasil penilaian kelompok berdasarkan hasil diskusi dari salah satu siswa kelas VIII A:

Tabel 2  
Teknik dan instrumen Penilaian Kelompok

Nama Kelompok : Kelompok 5  
 Anggota : Ghazi Dzulfikar Putra Bagus, Muhammad Farizal, Annisa Muliana Eka Wardani, Diah Ayu Febriyani  
 Kelas : VIIIA  
 Cara penilaiannya :

No.	Kompetensi	Kriteria			
		Sangat Benar	Benar	Kurang Benar	Tidak Benar
1.	Menyebutkan Faktor-faktor kemunduran bani Umayyah	√			
2.	Menyebutkan Hikmah mempelajari sejarah pertumbuhan Islam pada masa Umayyah		√		
3.	Mempresentasikan hasil diskusi kelompok		√		
Jumlah Skor Perolehan					
Keterangan		Nilai			Nilai akhir
Sangat Benar = 4 Benar = 3 Kurang Benar = 2 Tidak Benar = 1		Skor perolehan ----- x 100 = Skor tertinggi			
Catatan Kriteria					
Sangat Benar : menyebutkan dengan benar. Benar : menyebutkan dengan benar tapi masih ada kesalahan kurang dari 4. Kurang Benar : dapat menyebutkan tapi kurang benar. Tidak Benar : tidak dapat menyebutkan pesan-pesan.					

### (3) Tes Penugasan atau proyek

Dari hasil pengamatan penulis ketika mengikuti pembelajaran, tes penugasan yang dilakukan oleh Dra. Chanifah adalah dengan cara memberikan tugas atau pekerjaan rumah (PR) untuk dikerjakan dan

dikumpulkan pada minggu depannya atau pada pertemuan selanjutnya. Hal ini sebagaimana diungkapkan Dra. Chanifah:

Dalam penerapan penilaian dalam bidang penugasan, saya lebih sering menggunakan instrumen pilihan ganda atau esai yang ada pada buku pegangan siswa. Hal itu sebagai bahan evaluasi siswa sejauh mana kompetensi yang telah didapat selama proses pembelajaran. Di samping itu, sifatnya yang lebih praktis karena semua soal sudah ada dalam buku tersebut sehingga memudahkan siswa untuk mengerjakan tanpa harus mencatat ulang tugas yang akan diberikan guru.<sup>12</sup>

Dari hasil wawancara disimpulkan bahwa dalam melakukan penugasan, guru PAI dan Budi Pekerti sering memberikan tugas rumah pada saat materi pada suatu bab selesai. Artinya, ketika materi tersebut belum selesai, maka belum diberi tugas penugasan aspek kompetensi pengetahuan. Tugas yang diberikan hanya disesuaikan dengan materi atau tipe metode yang akan dibahas nanti. Adapun contoh penugasan yang penulis temui di lapangan sebagaimana terdapat pada lampiran 6.

---

<sup>12</sup> Hasil Wawancara dengan Dra. Chanifah guru PAI dan Budi Pekerti dan Budi Pekerti pada tanggal 24 November tahun 2014 pada jam 07:00-08:30 WIB.

c) Kompetensi Keterampilan (Psikomotor)

Kompetensi Keterampilan merupakan kompetensi yang berkaitan dengan keterampilan (*skill*) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti ketika mengikuti proses pembelajaran, kompetensi keterampilan yang dilakukan oleh peserta didik adalah pada keterampilan unjuk kerja.

Penilaian unjuk kerja adalah penilaian yang meminta peserta didik untuk mendemonstrasikan dan mengaplikasikan pengetahuan ke dalam kompleks yang sesuai dengan kriteria yang ditetapkan. Dari pengamatan penulis, bentuk penilaian unjuk kerja yang dilakukan adalah pada saat Dra. Chanifah memberikan atau mengadakan *games*. *Games* tersebut dilaksanakan di awal proses belajar mengajar. Aturannya pun cukup sederhana yaitu dengan mencari kertas pasangan atau lembar pasangan yang berisi tulisan *khalifah* dan tahun pemerintahannya. Singkatnya, Dra. Chanifah telah mempersiapkan kertas yang berdimensi  $\pm 20 \times 10$  cm, kertas tersebut berisi nama *khalifah* Bani Umayyah dengan disertai pasangan tahun pemerintahannya. Dari setiap pasangan tersebut diletakkan berjauhan (terpisah) antara kertas satu dengan kertas yang lainnya.

Sebelum *games* tersebut dimulai, Dra. Chanifah memberikan informasi bahwa masing-masing kelompok

menunjuk perwakilannya untuk maju kedepan dan mencari pasangan kertas yang sudah dipersiapkan. Kertas tersebut berisi nama-nama *khalifah* dan tahun pemerintahannya. Bagi peserta didik yang tidak hafal nama *khalifah* dan masa pemerintahannya sudah dipastikan akan kebingungan yang berimbas pada pemilihan pasangan yang tidak tepat. Siswa yang berhasil menemukan pasangannya mendapat nilai 100 dan yang tidak mendapatkan pasangannya (salah) mendapat nilai nol (0). Dari pengamatan penulis, hanya ada beberapa siswa yang tidak menemukan pasangan kartu tersebut, mereka diberi hukuman dengan mengganti kartu yang lainnya (baru) dan segera mencari tahu pasangannya. Nilai yang diperoleh adalah separuh (50), jika mereka berhasil menemukannya.

Contoh penilaian unjuk kerja lainnya dalam mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti adalah dengan membuat *power point* untuk presentasi. Dalam membuat *power point* bisa bersifat individu atau bersifat kelompok. *Power point* tersebut akan dipresentasikan minggu depan saat pembelajaran berlangsung. Pemilihan diksi yang tepat untuk ditampilkan dalam *slide* tentu membutuhkan kerjasama atau kreatifitas masing-masing siswa. Di samping itu, siswa akan belajar lebih dalam terkait materi yang akan disampaikan, agar ketika dipaparkan bisa berjalan dengan baik. Karena bagaimanapun dalam pelaksanaannya nanti ada proses

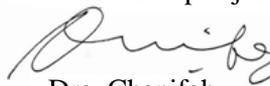
umpan balik, baik berupa tanya jawab maupun kritik saran dari para partisipan. Berikut salah satu contoh penerapan instrumen penilaian pada tugas proyek “*power point*” yang telah dilakukan di kelas VIII A:

Cara penilaiannya adalah:

Nama Kelompok : Kelompok 3  
 Anggota : Ghazi Dzulfikar Putra Bagus,  
 Muhammad Farizal, Annisa  
 Muliana Eka Wardani, Diah Ayu  
 Febriyani, Rafi’ Udin Musthofa,  
 Rizky Ramadhani, Eriska  
 Istiningrum, Nabila Qurrotu Aini  
 Kelas : VIII A  
 Nama Produk : *Power Point*  
 Cara penilaiannya :

No	Aspek	Skor (1-4)			
		4	3	2	1
1	Perencanaan a. Persiapan b. Rumusan Judul		√		
2	Tahapan Proses Pembuatan a. Sistematika penulisan b. Keakuratan sumber data c. Analisis data d. Penarikan kesimpulan			√	
3	Tahap Akhir a. Performans b. Presentasi/Penguasaan	√			
	Total Skor				

Semarang, 27 November 2014  
 Guru Mata pelajaran

  
 Dra. Chanifah

**Keterangan penilaian:**

4	=	sangat baik
3	=	baik
2	=	cukup baik
1	=	kurang baik

**Petunjuk Penskoran:**

Perhitungan skor akhir menggunakan rumus :

$$\frac{\text{Skor yang dicapai} \times 100}{\text{Skor maksimal}} = \text{Skor akhir}$$

**B. Analisis Data**

Data yang diperoleh akan dianalisis dengan menggunakan teknik analisis kualitatif. Dalam menganalisis data tentang implementasi penilaian autentik pada pembelajaran PAI dan Budi Pekerti dan implikasinya terhadap hasil belajar siswa kelas VIII di SMP Negeri 18 Semarang sebagai berikut:

**1.1. Penerapan Penilaian Autentik Pada Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti**

Dalam menerapkan penilaian autentik, Guru PAI dan Budi Pekerti belum secara maksimal menerapkan penilaian tersebut. Hal ini bisa terlihat dari RPP yang telah dibuat dengan pelaksanaan di lapangan berbeda. Perbedaan ini lebih banyak kepada sisi atau bagian dari penilaian.

Masih banyak penilaian yang belum terlaksana pada setiap kali tatap muka ini yang menjadikan hasil penilaian belum sepenuhnya komprehensif dan belum berdasarkan pada Kurtilas yang ada. Berbagai faktor yang menjadikan

alasan mengapa semua penilaian belum bisa dilakukan dalam setiap pembelajaran atau setiap kali tatap muka di sebabkan karena berbagai alasan. Alasan yang mendasar adalah terkait dengan waktu yang terbatas menjadikan penilaian pada Kurtilas belum sepenuhnya diterapkan dalam setiap pembelajaran.

Pada prinsipnya, dalam menilai peserta didik menggunakan prinsip kesinambungan (kontinuitas). Prinsip kesinambungan dimaksudkan agar penilaian hasil belajar yang dilaksanakan secara teratur dan sambung-menyambung dari waktu ke waktu sehingga akan mendapatkan data yang komprehensif. Komprehensif ini sebagaimana yang tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 81 A Tahun 2013 terkait prinsip penilaian hasil belajar yang meliputi; sah, objektif, adil, terpadu, terbuka, menyeluruh, sistematis, beracuan kriteria, dan akuntabel.<sup>13</sup> Dengan kata lain, penilaian hasil belajar yang dilaksanakan secara teratur (berkesinambungan) maka dimungkinkan bagi evualuator untuk memperoleh informasi yang dapat memberikan gambaran mengenai kemajuan dan perkembangan peserta didik, sejak dari awal mulai mengikuti program pendidikan

---

<sup>13</sup> Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Republik Indonesia Nomor 81A Tahun 2013, *Implementasi Kurikulum (Pedoman Umum Pembelajaran)*, (Lampiran IV), Konsep Dan Strategi Penilaian Hasil Belajar.

sampai pada saat mereka mengakhiri program pendidikan yang mereka tempuh.

Ini yang mungkin menjadi dasar Kemendikbud dalam menerapkan penilaian autentik dengan cara menilai pada setiap pembelajaran (tatap muka). Di sisi lain, dari harapan yang ingin dicapai tersebut, banyaknya penilaian yang harus dinilai setiap kali tatap muka menjadikan waktu yang ada akan habis jika setiap kali tatap muka menerapkan semua penilaian. Artinya porsi untuk menerapkan pendekatan sains (*scientific approach*) yang meliputi mengamati, menanya, menalar, mencoba, menganalisis, mengkomunikasikan akan berkurang. Atau bahkan materi yang akan dibahas/dipelajari menjadi hilang (tidak utuh) jika seorang guru menerapkan seluruh penilaian dalam satu kali tatap muka. Oleh karenanya, untuk menyiasati hal tersebut guru PAI dan Budi Pekerti menerapkan penilaian autentik tidak pada setiap kali tatap muka. Minimalnya, ada penilaian dari Kurtilas yang pernah dilakukan di dalam kelas selama satu semester. Dalam Kurtilas ada tiga kompetensi penilaian yang seharusnya dilakukan dalam proses belajar mengajar, yaitu:

a. Kompetensi Sikap (afektif)

Kompetensi sikap adalah kompetensi yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Pada ranah ini mencakup watak perilaku seperti perasaan, minat, sikap,

emosi, dan nilai. Pada Kurtilas, penilaian kompetensi sikap tergolong “baru”, karena pada Kurikulum sebelumnya (KTSP) penilaian kompetensi sikap belum secara maksimal diterapkan. Guru lebih sering menggunakan indera sebagai alat acuan dalam menilai dan mengamati peserta didik. Teknik dan instrumen penilaian belum begitu ditekankan pada penilaian ini.

Dari pengamatan penulis menyimpulkan bahwa di SMP Negeri 18 Semarang pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti di samping waktu yang terbatas dalam menerapkan penilaian kompetensi sikap, juga masih terkendala dengan penerapan teknik dan instrumen penilaian. Artinya, karena begitu banyaknya penilaian yang harus dilakukan, menjadikan guru harus lebih cerdas dan cermat untuk mencari formula dalam menerapkan penilaian kompetensi sikap yang lebih sederhana tanpa meninggalkan unsur-unsur penting di dalamnya.

Perlu diperhatikan bagi seorang guru bahwa dalam Kurtilas kompetensi sikap, baik sikap spiritual (KI-1) maupun sikap sosial (KI-2) tidak diajarkan dalam Proses Belajar Mengajar (PBM). Artinya, kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial meskipun memiliki Kompetensi Dasar (KD), tetapi tidak diajarkan dalam materi atau konsep yang harus

disampaikan atau dijabarkan kepada peserta didik melalui PBM yang terdiri dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Oleh karenanya, walaupun tidak terimplementasikan dalam PBM melalui pembiasaan dan keteladanan yang ditunjukkan oleh peserta didik dalam keseharian melalui dampak pengiringan (*nurturant effect*) dari pembelajaran. Inilah yang kemudian dimaksudkan oleh Kemendikbud sebagai Pembelajaran tidak langsung, yakni pembelajaran yang terjadi selama menghasilkan dampak pengiring (*nurturant effect*). Pembelajaran tidak langsung berkenaan dengan pengembangan nilai dan sikap yang terkandung dalam KI-1 dan KI-2 sebagaimana yang telah dipaparkan di atas.

Seperti halnya peraturan yang telah diterapkan oleh Dra Chanifah yaitu mewajibkan setiap siswa untuk melakukan salat Dhuha sebelum melakukan kegiatan dengan didampingi guru merupakan upaya dalam merealisasikan kompetensi sikap, dalam aspek spiritual. Peraturan lain misalnya pada kerapian peserta didik, kebersihan kelas, penggunaan kerudung bagi perempuan dan peci atau kopiah bagi laki-laki ketika proses belajar mengajar berlangsung juga bentuk dari implementasi kompetensi sikap. Hal tersebut dilakukannya tentu mempunyai maksud untuk

menjadikan kebiasaan yang melekat pada diri peserta didik.

Pada dasarnya, baik sikap spiritual (KI-1) maupun sikap sosial (KI-2) itu tidak dalam konteks untuk diajarkan, tetapi untuk diimplementasikan atau diwujudkan dalam tindakan nyata oleh peserta didik. Oleh karena itu, jika sikap itu diajarkan, sesungguhnya guru sedang mengajarkan pengetahuan tentang sikap, seperti pengertian kejujuran dan kedisiplinan, tetapi bukan membentuk dan merealisasikan sikap jujur dan disiplin dalam tindakan nyata sehari-hari peserta didik. Dengan demikian, sikap spiritual dan sikap sosial harus muncul dalam tindakan nyata peserta didik dalam kehidupan sehari-hari maka pencapaian kompetensi sikap tersebut harus dinilai guru secara berkesinambungan dengan menggunakan teknik dan instrumen tertentu.

Teknik dan instrumen penilaian yang ditawarkan pemerintah melalui Kurtilas sejatinya sudah mengcoveri (menutupi) semua aspek yang dibutuhkan dalam melakukan penilaian sikap. Misalnya penilaian diri, penilaian antar peserta didik dan jurnal yang telah dilakukan Dra. Chanifah dalam proses kegiatan belajar mengajar.

Penilaian diri, dari data yang dihasilkan dari penilaian diri belum tentu mencerminkan sikap yang sebenarnya pada peserta didik. Karena ada kemungkinan siswa memanipulasi data sehingga data yang dihasilkan bertolak belakang dengan diri siswa yang sebenarnya. Maka dari itu, adanya penilaian antar peserta didik menjadikan data pelengkap penilaian diri. Data hasil penilaian diri siswa dengan data hasil penilaian antar peserta didik yang dinilai teman-teman satu kelas akan membuktikan bahwa orang tersebut apakah seperti yang ia tulis dalam penilaian diri ataukah hanya menampilkan hal baik semata kepada evaluator atau penilai. Karena pada penilaian antar peserta didik menilai pada modus (data sering muncul) terhadap orang yang kita nilai sehingga walaupun dalam satu kelas heterogen karakternya pasti akan muncul data terbanyak dan itu yang nanti akan menjadi data yang sebenarnya pada objek yang kita nilai.

Adapun dalam penilaian jurnal, penulis menyimpulkan karena kesibukannya menilai banyaknya kompetensi yang ada menjadikan penilaian ini kurang efektif dan efisien. Penilaian jurnal mengharuskan seorang guru membawa buku “khusus” untuk menulis kegiatan yang dilakukan peserta didik baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Seringnya guru

menggunakan penilaian jurnal dengan pengamatan semata tanpa disertai dengan penulisan di buku “khusus” tersebut. Hal ini yang kadang membuat guru lupa dengan apa yang telah terjadi, karena banyaknya tugas yang dilakukannya. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Kunandar yang mengatakan bahwa dalam penilaian jurnal, guru hendaknya memiliki catatan-catatan khusus tentang sikap spiritual dan sosial. Lebih lanjut, catatan-catatan tersebut secara tertulis dan dijadikan dokumen bagi guru untuk melakukan pembinaan dan bimbingan terhadap peserta didik serta dalam mencatat hendaknya per peserta didik.<sup>14</sup>

Di samping itu, penilaian jurnal erat kaitannya dengan emosi penilai atau evaluator dalam mengamati peserta didik. Dalam menghasilkan data yang benar-benar autentik, maka perlu bagi seorang guru membuang prasangka negatif terhadap objek yang dinilainya. Di samping itu, perlu mengesampingkan garis keturunan baik dari keluarga ataupun kerabat demi menghasilkan data yang sebenarnya sehingga perkembangan peserta didik juga bisa dideteksi dengan baik.

---

<sup>14</sup> Kunandar, *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013) Suatu pendekatan Praktis, ...* hlm. 146.

b. Kompetensi Pengetahuan

Kompetensi pengetahuan adalah kompetensi untuk mengukur tingkat pencapaian atau penguasaan dalam proses pembelajaran. Pada umumnya, dalam mengukur pencapaian atau penguasaan kompetensi pengetahuan melalui tes baik itu tes lisan, tertulis maupun penugasan.

Model penilaian pencapaian atau penguasaan kompetensi tersebut sejatinya sudah biasa diterapkan pada kurikulum sebelumnya. Artinya, sudah menjadi kebiasaan bagi setiap guru dalam menilai kompetensi peserta didik, karena sifatnya yang sudah biasa dilakukan oleh guru dalam melakukan penilaian maka akan terkesan lebih “mudah” dalam pelaksanaannya ketimbang dua penilaian lainnya. Mungkin hal tersebut berlandaskan pada faktor pengalaman yang sering dilakukan guru ketika melakukan penilaian pada ranah ini.

Sebagai contoh pada pelaksanaan penilaian tertulis dengan mengkolaborasikan melalui metode pembelajaran *small group discussion* yang dilakukan oleh Dra. Chanifah. Penilaian tes tertulis tersebut selain untuk mengukur kemampuan kognitif peserta didik juga untuk mengukur kemampuan sikap siswa dengan ditandai melalui kerjasama tim, menghargai pendapat

orang lain dan sebagainya. Dengan melalui metode tersebut akan dihasilkan pemahaman yang lebih utuh ketimbang tes yang dilakukan secara personal. Ketika peserta didik dihadapkan dengan persoalan yang membuatnya bingung maka dengan adanya kerja tim akan dicarikan solusinya atau mungkin ada dari teman satu timnya yang tahu terkait dengan persoalan tersebut sehingga masalahpun akan lebih mudah teratasi.

Namun yang perlu diperhatikan guru dalam model tes dalam kompetensi pengetahuan adalah terkait dengan pembuatan soal. Perlunya menganalisis jenis soal dalam menghasilkan penilaian yang baik dirasa penting. Karena soal buatan guru terkadang dikonstruksi secara tergesa-gesa bahkan parahnya lagi ada yang hanya bermodal *copy paste* dari soal yang didapatinya dari internet ataupun sesama guru.

Di sisi lain, guru harus memilih dan memilah terkait bobot soal yang akan dijadikan sebagai bahan tes penilaian. Tentu ada pembagian terkait bobot-bobot soal tersebut mana yang termasuk susah, sedang ataupun mudah. Dengan demikian, apabila dilakukan pengukuran atau penilaian hasil belajar maka akan menghasilkan informasi tingkat pencapaian kompetensi yang beragam pula.

Menurut Kunandar dalam menganalisis butir soal, biasanya hasil penilaian yang dilakukan guru berada pada kurva normal, artinya sebagian besar (60% sampai dengan 80%) peserta didik memperoleh nilai kategori sedang (cukup), sebagian kecil (10% sampai dengan 20%) peserta didik mendapat nilai tinggi atau rendah.<sup>15</sup> Apabila hampir semua peserta didik mendapatkan nilai rendah atau di bawah KKM yang telah ditentukan berarti ada suatu masalah yang harus dianalisis oleh guru.

Ada beberapa kemungkinan berkaitan dengan hal tersebut, yakni: *pertama*, soal di susun terlalu sulit, sehingga peserta didik mengalami kesulitan dalam menjawab soal pengertian soal yang sulit biasa berarti bahasa atau redaksi soal sulit dipahami oleh peserta didik. Dengan demikian, tidak dapat menjawab soal tersebut bukan berarti tidak menguasai substansi atau materi, tetapi kesulitan dalam memahami bahasa yang ada di soal. *Kedua*, soal yang disusun kurang mengacu pada substansi atau materi yang telah diajarkan, sehingga peserta didik belum menguasai apa yang ditanyakan dalam soal. *Ketiga*, pembelajaran yang dilakukan guru belum bisa ditangkap atau dipahami

---

<sup>15</sup> Kunandar, *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013) Suatu pendekatan Praktis, ...* hlm. 232.

oleh peserta didik dengan baik, sehingga peserta didik mengalami kesulitan pada saat ulangan.

Sedangkan apabila hampir semua peserta didik mendapat nilai sangat tinggi, ini juga ada suatu masalah yang harus dianalisis guru. Ada beberapa kemungkinan juga yang berkaitan dengan hal di atas, yakni *pertama*, soal yang disusun terlalu mudah, sehingga sebagian besar peserta didik dapat menjawab soal dengan benar. *Kedua*, soal yang disusun kurang mengikuti kaidah pembuatan soal yang baik, misalnya pengecoh yang kurang berfungsi, opsi jawaban yang tidak homogen dan panjang opsi jawaban yang tidak sama. *Ketiga*, pelaksanaan ulangan yang sangat longgar, artinya memberikan peluang peserta didik untuk saling bekerjasama atau mencontek.

c. Kompetensi Psikomotorik (Keterampilan)

Kompetensi psikomotorik dimaknai dengan kompetensi yang berkaitan dengan keterampilan (*skill*) sebagai hasil dari tercapainya kompetensi pengetahuan. Hal ini berarti kompetensi psikomotorik sebagai implikasi dari tercapainya kompetensi pengetahuan dari peserta didik. Keterampilan itu sendiri menunjukkan tingkat keahlian seseorang dalam suatu tugas atau sekumpulan tugas tertentu.

Hasil belajar psikomotorik sebenarnya merupakan kelanjutan dari hasil belajar kognitif dan hasil belajar afektif yang baru tampak dalam bentuk kecenderungan-kecenderungan untuk berperilaku atau berbuat. Hasil belajar kognitif dan afektif akan menjadi hasil belajar psikomotorik apabila peserta didik telah menunjukkan perilaku atau perbuatan tertentu dengan makna yang terkandung dalam ranah kognitif dan afektif.

Dalam melakukan penilaian psikomotorik, memang upaya termudah adalah ketika materi yang diajarkan kepada peserta didik memungkinkan atau mendukung untuk melakukan penilaian tersebut. Misalnya, materi membaca al-Qur'an karena memang materi yang diajarkan terkait dengan baca tulis al-Qur'an. Contoh lain, praktik salat dengan materi pelajaran bab salat dan lain sebagainya. Artinya, materi yang sedang atau akan di pelajari menuntut untuk melakukan kompetensi ini sehingga guru pun menggunakan penilaian kompetensi psikomotorik lebih mudah.

Hal ini akan berbeda jika materi yang sedang diajarkan tidak ada indikasi untuk melakukan penilaian kompetensi psikomotorik. Oleh karenanya, peran dari guru yang kreatif dan inovatif dalam memahami setiap

materi yang akan diajarkan bisa memungkinkan untuk mengadakan penilaian tipe psikomotorik.

Dalam penerapannya, penilaian kompetensi psikomotorik Dra. Chanifah selaku guru PAI dan Budi Pekerti menggunakan *power point* sebagai media untuk menilai keterampilan tipe ini. Di samping itu, Dra. Chanifah juga menggunakan *games* sebagai media untuk melihat penguasaan kompetensi pengetahuan yang dijadikan kompetensi psikomotorik.

Hal ini sangat menarik, kedua contoh di atas dalam penerapan penilaian kompetensi psikomotorik. Pertama *power point*, dalam *power point* itu mengandung banyak keterampilan yang akan dihasilkan, baik dari keterampilan menyampaikan gagasan kepada teman-temannya, keterampilan memahami orang yang sedang diajak bicara sampai keterampilan memodifikasi *power point* supaya terlihat menarik. Tentu ini membutuhkan kreatifitas dan kerjasama tim dari masing-masing kelompok. Kedua *games*, setelah mempelajari materi pelajaran dilanjutkan dengan permainan. Karena sifatnya permainan selain menghibur juga mengandung nilai kognitif yang berkaitan dengan keterampilan peserta didik. Peserta didik akan diuji terkait dengan penguasaan materi yang

sudah dipelajarinya ketika mengikuti permainan tersebut.

Namun dalam menerapkan kompetensi ini, yang perlu diperhatikan guru adalah terkait dengan delegasi peserta didik yang mewakili untuk mengikuti permainan ataupun untuk mempresentasikan *power point*. Perlu adanya pemerataan peserta didik untuk turut andil dalam kompetensi psikomotorik. Artinya, tidak orang tertentu saja yang selalu menjadi delegasi untuk mewakili suatu jenis kompetensi tipe ini. Karena memang sifatnya perwakilan maka harus pintar-pintar guru dalam memilih peserta didik yang dirasa belum berkompoten dalam bidang keterampilan bicara misalnya ataupun keterampilan lain. Hal tersebut kalau tidak disiasati demikian, akan terjadi ketimpangan (ketidakmerataan) penguasaan dalam satu kelas. Akibatnya ada siswa yang pandai sekali ada juga siswa sedang bahkan rendah dalam memperkatakan tugas yang diberikan oleh guru. Semestinya seorang guru untuk bisa lebih objektif dengan menunjuk orang-orang yang masih memiliki kemampuan psikomotorik rendah untuk lebih aktif dalam melakukan kegiatan tersebut sehingga dalam pelaksanaannya peserta didik akan sama rata menguasai tipe keterampilan yang sedang dilakukan oleh guru. Karena bagaimanapun dalam

tujuan pembelajaran bukan satu atau dua orang untuk mencapai indikator yang telah ditentukan melainkan satu kelas dalam setiap pembelajaran.

Berdasarkan paparan di atas, menurut penulis sebenarnya ini menyangkut masalah desain pembelajaran dan masalah penilaian yang belum ditemukan formulanya. Manajemen kelas yang belum maksimal membuat waktu yang ada terbuang atau belum dimanfaatkan sebaik mungkin. Di tambah peran pemerintah dalam melaksanakan Kurtilas dirasa belum maksimal. Bukti kongkritnya adalah kebanyakan guru menilai bahwa Kurtilas pada aspek penilaian dirasa paling berat. Perlu adanya penyederhanaan dalam hal penilaian tentu menjadi salah satu jalan keluar. Artinya, guru masih bisa menilai tiga kompetensi sekaligus tetapi menggunakan penilaian yang lebih sederhana tanpa meninggalkan unsur-unsur penting dari ketiga kompetensi yang akan dinilai. Karena penulis meyakini adanya perubahan kurikulum KTSP ke Kurtilas berdasarkan kajian para ahli, penelitian dan kebutuhan masyarakat Indonesia. Dengan demikian, ini menjadi tugas pemerintah, khususnya Kemendikbud selaku pihak yang paling berwenang dalam dunia pendidikan Indonesia dalam mencari formula terbaik dalam ranah penilaian terhadap peserta didik.

Di samping itu, dalam rangka menyukseskan Kurtilas, peran seorang guru dalam mengimplementasikan kurikulum tersebut tentu sangat penting. Maka dari itu seorang guru dituntut harus selalu *up to date* dalam perkembangan penilaian pembelajaran, karena hal inilah yang dirasa oleh banyak guru adalah hal yang paling memberatkan maka jangan segan-segan untuk mencari informasi terkait model penerapan yang lebih mudah, misalnya kepada guru-guru yang dirasa kompeten. Selain itu, mengikuti seminar ataupun *workshop* pelatihan dalam menerapkan Kurtilas, khususnya aspek penilaian juga salah satu cara untuk mengembangkan potensi guru.

## **1.2. Hasil Belajar**

Hasil belajar siswa pada Kurtilas menekankan pada kompetensi kognitif, kompetensi afektif dan kompetensi psikomotorik. Berikut ini akan penulis paparkan data penilaian hasil belajar PAI dan Budi Pekerti yang peneliti temui di lapangan.

### **a. Hasil Belajar Pengetahuan**

Hasil belajar pengetahuan adalah hasil belajar yang berkenaan dengan kemampuan/*inteligensia* siswa. Pada kompetensi ini erat hubungannya dengan akal atau otak pikiran manusia. Misalnya seperti memahami, menterjemahkan, menafsirkan, mendefinisikan dan lain

sebagainya. Untuk mengetahui hasil belajar kognitif ini lebih mudah menggunakan tipe soal tes, baik tes objektif maupun tes subjektif. Berdasarkan data dokumentasi dari guru PAI dan Budi Pekerti menunjukkan bahwa peserta didik pada mapel PAI dan Budi Pekerti sudah lulus atau tidak ada yang dibawah KKM yang telah ditetapkan yaitu 2, 67.

Di samping itu, berdasarkan penelitian yang dilakukan di kelas peneliti menyimpulkan bahwa bentuk lain dari hasil belajar kognitif dengan angka adalah berupa ekspresi yang ditimbulkan saat pelajaran sedang dimulai. Berikut hasil belajar siswa yang peneliti temui di lapangan:

- 1) Menguasai materi pelajaran yang sedang diajarkan. Artinya dalam pembelajaran peserta didik mengalami perubahan dari yang tidak tahu menjadi tahu terlihat ketika seorang guru melakukan *pre test* atau *post test*.
- 2) Tanggap dan respek terhadap materi yang sedang diajarkan. Artinya karena sudah memahami pelajaran yang sedang dipelajarinya, peserta didik menjadi tanggap dan respek terhadap perintah guru atau teman akibat dari pemahaman yang didapat.
- 3) Memahami konsep pelajaran yang diberikan guru. Artinya adanya perubahan pemahaman siswa dengan ditunjukkan dari analisis dan mensintesis dari suatu persoalan yang diberikan kepada mereka.

- 4) Dapat menanggapi pernyataan guru secara cepat dan tepat. Artinya, Peserta didik sudah mampu mengkonstruksi pemahamannya sehingga dalam menanggapi pertanyaan guru lebih cepat dan tepat.
  - 5) Memiliki banyak kosa kata bacaan yang berkenaan dengan materi. Artinya setelah mengikuti pelajaran dengan baik, peserta didik melalui pemahaman yang bisa menjawab pertanyaan dengan sistematis.
- b. Hasil Belajar Sikap (Afektif)

Tipe hasil belajar afektif berkenaan dengan perasaan, minat, perhatian, keinginan, penghargaan dan lain-lain. Manakala seseorang dihadapkan kepada objek tertentu, misalnya bagaimana sikap siswa pada waktu belajar di sekolah terutama pada waktu guru mengajar. Berikut hasil belajar afektif di SMP Negeri 18 Semarang pada saat penulis mengikuti proses pembelajaran PAI dan Budi Pekerti berlangsung dilihat dari aspek spiritual dan sosial:

- 1) Berdoa sebelum dan sesudah melakukan sesuatu. Artinya dalam berdoa sebelum dan sesudah melakukan sesuatu sudah biasa dilakukan. Misalnya pada saat menjelang presentasi, terlebih dahulu memanjatkan bacaan *basmalah* dan lain sebagainya.
- 2) Mengucapkan rasa syukur atas karunia Allah SWT. Artinya peserta didik terbiasa mengucapkan syukur

bisa berupa membaca *hamdalah* ataupun melakukan kegiatan secara optimal ketika proses pembelajaran berlangsung. Misalnya saat presentasi power point, peserta didik mengakhirinya dengan bacaan *hamdalah*.

- 3) Memberi salam sebelum dan sesudah menyampaikan pendapat/presentasi. Artinya dalam memulai aktifitas yang berhubungan dengan orang banyak terlebih sifatnya formal peserta didik sudah menjadi hal biasa mengucapkan salam sebelum dan sesudah menyampaikan sesuatu termasuk dalam presentasi. Atau misalnya saat bertemu teman atau guru ketika sedang di suatu jalan.
- 4) Berserah diri (tawakal) kepada Allah SWT dalam mengerjakan sesuatu. Artinya, ketika peserta didik telah melakukan suatu aktifitas usaha, misalnya pada presentasi yang nantinya akan dinilai oleh guru, mereka menampilkan upaya terbaiknya dengan disertai berserah diri kepada Allah SWT.
- 5) Menjaga lingkungan hidup di sekitar rumah tempat tinggal, sekolah dan masyarakat. Artinya dalam kesehariannya peserta didik menerapkan prinsip kebersihan sebagian dari iman dari mulai membersihkan kelas yang kotor atau membuang sampah pada tempatnya.

- 6) Kemauan untuk menerima pelajaran dari guru/teman. Artinya, antusiasme peserta didik dalam proses pembelajaran berlangsung cukup besar.
- 7) Perhatian siswa terhadap apa yang dijelaskan oleh guru/teman. Artinya, keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran berlangsung terlihat ketika guru atau teman sedang menjelaskan materi tertentu.
- 8) Keinginan untuk mendengarkan dan mencatat uraian guru/teman. Artinya ketertarikan dalam proses pembelajaran terlihat dari perhatian siswa kepada guru/siswa.
- 9) Penghargaan siswa terhadap guru/teman. Artinya setelah guru atau teman melakukan presentasi, peserta didik memberikan apresiasi baik itu melalui tepuk tangan ataupun tanggapan (respect).
- 10) Hasrat untuk bertanya kepada guru/teman. Artinya dalam pembelajaran siswa terlihat mempunyai keinginan untuk mengemukakan permasalahan terkait dengan materi yang belum jelas.
- 11) Kemauan untuk mempelajari bahan pelajaran lebih lanjut. Artinya ada hasrat untuk mempelajari materi lebih dalam baik lewat internet ataupun bertanya langsung kepada guru atau teman.
- 12) Kemauan untuk menerapkan hasil pelajaran. Artinya, setelah hasil dari kegiatan belajar, peserta didik

berkemauan untuk berperilaku lebih baik seperti disiplin.

- 13) Senang terhadap guru dan mata pelajaran yang diberikan. Artinya dalam melakukan proses belajar mengajar terlihat dari antusias dalam proses pembelajaran.
- 14) Kerjasama antar siswa dengan baik ketika diskusi berlangsung. Artinya sifat saling menghargai terjalin ketika proses diskusi berlangsung
- 15) Menjalin komunikasi dengan guru/teman ketika di dalam kelas maupun diluar kelas. Artinya peserta didik selalu menjalin komunikasi dengan guru baik berkomunikasi lewat pertanyaan yang sulit ataupun ngobrol-ngobrol saat sedang istirahat.

c. Hasil Belajar Psikomotorik (Keterampilan)

Hasil Belajar Psikomotorik adalah hasil belajar yang berkenaan dengan keterampilan atau kemampuan bertindak setelah ia menerima pengalaman belajar tertentu. Hasil belajar ini sebenarnya tahap lanjutan dari hasil belajar afektif yang baru tampak dalam kecenderungan-kecenderungan untuk berperilaku. Contoh-contoh hasil belajar ranah afektif di atas dapat menjadi hasil belajar psikomotorik manakala siswa menunjukkan perilaku-perilaku atau perbuatan tertentu sesuai dengan makna yang terkandung di dalam ranah

afektifnya, sehingga kedua ranah tersebut, jika dilukiskan akan tampak sebagai berikut:

- 1) Segera memasuki kelas pada saat bel sekolah berbunyi dan duduk sesuai dengan tempat duduk yang sudah diatur sebelumnya dengan tertib dan mempersiapkan kebutuhan belajar.
- 2) Mencatat bahan pelajaran dengan baik dan sistematis. Artinya tanpa disuruh peserta didik secara alamiah merangkum hasil pemaparan dari guru/siswa yang dirasa penting.
- 3) Sopan, ramah, dan hormat kepada guru/teman pada saat guru/teman menjelaskan pelajaran yang belum jelas. Artinya dalam beretika (berakhlak) menunjukkan perilaku yang Islami.
- 4) Mengangkat tangan dan bertanya kepada guru/teman mengenai bahan pelajaran yang belum jelas. Artinya dalam pembelajaran peserta didik dengan sendirinya mengangkat tangan dan bertanya kepada guru/teman tanpa adanya paksaan (kesadaran).
- 5) Ke perpustakaan untuk belajar lebih lanjut atau meminta informasi kepada guru tentang buku yang harus dipelajari, atau segera membentuk kelompok untuk berdiskusi. Artinya dengan kesadaran yang tinggi menjadi tergerak untuk mencari tambahan informasi terkait materi yang belum dipahami.

- 6) Melakukan latihan diri dalam memecahkan masalah berdasarkan konsep bahan yang telah diperolehnya atau menggunakan dalam kehidupannya. Artinya mempraktikkan atas ilmu yang telah dipelajarinya seperti membuang sampah pada tempatnya atau menerapkan praktik salat lima waktu.
- 7) Akrab dan mau bergaul, mau berkomunikasi dengan guru/teman dan bertanya atau meminta saran bagaimana mempelajari mata pelajaran yang diajarkannya. Artinya, berkomunikasi dengan guru atau murid terkait dengan materi yang akan atau sedang dipelajari.

## **2. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Penilaian Autentik**

### **a. Faktor Pendukung**

Ada beberapa faktor pendukung dalam mengimplementasikan Kurtilas khususnya aspek penilaian, berikut faktor-faktornya:

#### **1) Faktor Guru dalam Mengajar**

Dalam mengimplementasikan Kurtilas, guru memiliki peran yang sangat penting, karena dialah satu-satunya ujung tombak pelaksanaan dari kurikulum tersebut. Proses pembelajaran yang baik dengan didukung guru yang kompeten tentu akan menghasilkan

kualitas dalam pembelajaran sehingga menghasilkan *output* yang bisa dibanggakan.

Mengingat spesifikasi penelitian ini dikhususkan kepada guru PAI dan Budi Pekerti kelas VIII, maka objek yang peneliti kaji tertuju kepada Dra. Chanifah. Dari hasil observasi dan wawancara dengan beberapa siswa disimpulkan bahwa, Dra. Chanifah adalah guru yang lemah lembut, tegas, serta santun dalam mengajar, sehingga banyak siswa yang suka dalam pembelajarannya. Terbukti ketika peneliti ikut terjun langsung ke lapangan betapa antusias anak-anak dalam proses belajar mengajar.<sup>16</sup>

Dra. Chanifah termasuk salah satu guru yang memiliki pengalaman mengajar yang cukup lama. Sudah 20 tahun lamanya ia lakoni profesi menjadi guru. Tentu dari pengalaman panjang tersebut Dra. Chanifah sudah merasakan “pahit getirnya” menjadi pendidik. Selain itu, beliau juga termasuk guru yang berkompeten, salah satu bukti nyatanya adalah bentuk sertifikasi yang telah didapatnya.

Di samping itu, jam terbang beliau dalam mengajar tergolong tinggi, yaitu 32 jam dalam satu pekan yang meliputi kelas VIII yang terdiri dari kelas

---

<sup>16</sup> Observasi dan wawancara dengan kelas VIII A pada tanggal 20 November tahun 2014 pada jam 09:30-11:00.

VIII A, VIII B, VIII C, VIII D, VIII E, VIII F, VIII G, VIII H dan kelas IX meliputi IX A, IX B, IX C, IX D.<sup>17</sup> Dalam kesibukannya mendidik siswa, beliau juga mengikuti berbagai pelatihan, baik seminar maupun workshop, seperti yang dilakukannya belum lama ini dengan mengikuti pelatihan *visiting* guru PAI SMP kreatif tingkat nasional dari Kementerian Agama pusat dan untuk regional Jawa Tengah di wakili oleh SMP Negeri 18 Semarang selama 10 hari di SMP Negeri 18 Semarang.<sup>18</sup> Tentu ini merupakan pencapaian yang luar biasa, karena untuk wilayah Jawa Tengah beliau termasuk kategori guru kreatif, sehingga Kementerian Agama pusat memilih atau menunjuk SMP Negeri 18 Semarang untuk mewakili Jawa tengah.

## 2) Faktor Peserta Didik Sebagai Subjek Implementasi Kurikulum

Selain guru, peserta didik juga mempunyai peran yang tidak kalah pentingnya dalam proses belajar mengajar. Tanpa adanya peserta didik, kegiatan belajar mengajar tidak bisa berjalan sebagaimana mestinya.

---

<sup>17</sup> Hasil wawancara dengan Dra. Chanifah guru PAI dan Budi Pekerti dan Budi Pekerti pada tanggal 21 November tahun 2014 pada jam 10:00-11:00

<sup>18</sup> Hasil wawancara dengan Dra. Chanifah guru PAI dan Budi Pekerti dan Budi Pekerti pada tanggal 13 November tahun 2014 pada jam 10:00-11:00

Karena peserta didik termasuk dalam unsur pembelajaran yang mana hal itu harus ada.

Berdasarkan hasil observasi peneliti di kelas, peneliti menemukan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Hal ini terlihat dari antusias peserta didik dalam proses belajar mengajar. Seperti mendengarkan penjelasan guru maupun teman yang sedang presentasi, keaktifan bertanya pada materi yang dirasa belum jelas dan lain sebagainya.<sup>19</sup>

3) SMP Negeri 18 Semarang Termasuk Sekolah Unggulan

Dalam pemerintahan kota Semarang, terdapat 176 sekolah baik swasta atau negeri yang dikelompokkan menjadi beberapa sub-rayon dan SMP Negeri 18 masuk ke dalam sub-rayon 08. Menurut Drs. Suwarno Agung Nugroho, M.M., selaku kepala sekolah SMP Negeri 18 Semarang di tengah pembicaraannya dengan peneliti menerangkan bahwa SMP Negeri 18 Semarang termasuk sekolah favorit di sub-rayon 08, terbukti dari hasil nilai UAN, siswa dengan nilai UAN tertinggi mendaftar di SMP Negeri 18 Semarang. Disamping itu, jumlah pendaftar melebihi batas kuota yang telah ditentukan sehingga banyak peserta didik

---

<sup>19</sup> Observasi lapangan di kelas VIII A pada tanggal 27 November tahun 2014 pada jam 09:30-11:00.

yang belum sempat belajar di SMP Negeri 18 Semarang.<sup>20</sup>

4) Fasilitas yang Memadai

Tidak dipungkiri lagi, fasilitas juga turut andil dalam mensukseskan proses belajar mengajar. Di SMP Negeri 18 Semarang hampir setiap kelasnya dilengkapi dengan peralatan yang menunjang seperti LCD proyektor, AC/Kipas, stop kontak dan sinyal wi-fi. Hal ini sangat membantu dalam proses belajar mengajar terlebih di era modern seperti sekarang ini, setiap siswa membawa laptop untuk mempresentasikan tugas yang diberikan oleh guru dan juga akses internet yang mudah dalam mencari referensi untuk pencarian data yang dibutuhkan siswa.

5) Kepala Sekolah yang Ramah dan Baik

SMP Negeri 18 Semarang mempunyai kepala sekolah yang ramah dan baik yaitu Drs. Suwarno Agung Nugroho, M.M., beliau termasuk pribadi yang ramah dan “enak“ bila diajak ngobrol dan berdiskusi kepada siapapun, termasuk kepada penulis. Menurut penuturan Amry Muhamad dan Masriani, mahasiswa Praktik Pengalaman Lapangan (PPL), kepala sekolah

---

<sup>20</sup> Hasil Wawancara dengan kepala sekolah bapak Drs. Suwarno Agung Nugroho, M.M., pada tanggal 21 November tahun 2014 pada jam 09:30-10:00

SMP Negeri 18 Semarang adalah kepala sekolah yang selalu menyambut dengan tangan terbuka kepada siapa saja.<sup>21</sup>

Di samping itu, beliau selalu mengarahkan atau membimbing kepada semua guru perihal kebijakan baru, termasuk Kurtilas yang sedang dijalani di SMP Negeri 18 Semarang. Saat penulis melakukan wawancara, beliau mengatakan

*“Kurtilas yang sedang dilakukan di SMP 18 Semarang berjalan dengan baik, dan sejauh ini SMP Negeri 18 Semarang akan selalu siap untuk mengikuti aturan yang berlaku dan akan seoptimal mungkin dalam melaksanakan instruksi yang telah diamanahkan kepadanya (sekolah)”*.<sup>22</sup>

Dari hasil wawancara tersebut disimpulkan bahwa beliau selaku kepala sekolah akan selalu mendukung program pemerintah dalam memajukan pendidikan di Indonesia, salah satunya adalah melalui Kurtilas.

---

<sup>21</sup> Wawancara dengan mahasiswa Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) yaitu Amry Muhammad dan Masriani pada tanggal 18 September tahun 2014. Amry Muhammad dan Masriani adalah mahasiswa Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang yang telah melaksanakan PPL di SMP Negeri 18 Semarang sejak tanggal 11 Agustus – 4 Oktober tahun 2014.

<sup>22</sup> Hasil Wawancara dengan kepala sekolah Drs. Suwarno Agung Nugroho, M.M., pada tanggal 21 November tahun 2014 pada jam 09:30-10:00

b. Faktor Penghambat

Secara garis besar faktor penghambat dalam penerapan penilaian autentik terbagi atas:

- 1) Penerapan kurikulum baru yaitu Kurtilas yang dinilai oleh para guru terkesan tergesa-gesa. Hal ini didasari atas ketidaksiapan pemerintah menjalankan kurikulum secara serempak. Walau dinamakan dengan Kurtilas, namun pemberlakuannya atau penerapannya tidak pada tahun tersebut. Terbukti di SMP Negeri 18 Semarang baru menerapkan kurikulum 2013 pada semester ini. Tepatnya bulan Juli semester gasal tahun ajaran 2014/2015. Menurut Drs. Suwarno Agung Nugroho, M.M., mengatakan bahwa pemerintah dalam menerapkan Kurtilas ini memang secara serentak terjadi pada semester ini adapun untuk semester sebelumnya adalah SMP percontohan yang setiap kota/kabupaten dipilih dua sekolah.<sup>23</sup>
- 2) Dengan adanya SMP percontohan yang sudah dilakukan pemerintah dalam melaksanakan Kurtilas, semestinya dalam penerapannya yang secara serentak tidak ada kendala lagi. Mengingat pemerintah sudah memberanikan diri untuk menerapkan Kurtilas di seluruh sekolah yang ada di Indonesia. Artinya, pemerintah sudah siap untuk

---

<sup>23</sup> Hasil Wawancara dengan kepala sekolah bapak Drs. Suwarno Agung Nugroho, M.M., pada tanggal 21 November tahun 2014 pada jam 09:30-10:00

menerapkan Kurtilas. Namun, sayangnya masih banyaknya tanggapan “miring” tentang pelaksanaan Kurtilas menjadikan pemerintah dirasa penulis belum berhasil menerapkan Kurtilas. Maka dari itu, upaya terbaiknya adalah melakukan perbaikan-perbaikan di semua elemen yang dirasa oleh para guru “memberatkan” karena bagaimanapun guru adalah pelaksana dari kurikulum.

- 3) Pembekalan pelatihan kurikulum yang kurang efektif dan efisien. Karena pembekalan pelatihan kurikulum dilakukan saat PBM (proses belajar berlangsung), apalagi terkadang memakan waktu sehari-hari sehingga PBM di kelas pun menjadi terganggu.
- 4) Banyaknya aspek yang harus dinilai menjadikan guru dan siswa memiliki tugas yang sangat banyak. Terlebih lagi untuk para siswa, siswa belajar tidak hanya pada satu mata pelajaran saja melainkan pelajaran yang lain juga sehingga tugas siswa pun semakin banyak lagi.